

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK JAWA
DAN LEMBAK DELAPAN DI KELURAHAN BENTIRING
(TRANSOS) KOTA BENGKULU**



NIM. 1911310021

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama NENI ANGGRAINI NIM: 1911310021 yang berjudul

"Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Benteng (Transos) Kota Bengkulu". Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Negeri Fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu.

Bengkulu, Oktober 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Robert Thadi, M.Si
NIP. 198006022003121003

Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 198601012011011012

Mengetahui
An. Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
 Telepon (0736) 51276-51171-51172 - Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinfasbenohstu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Neni Anggraini, NIM. 1911310021 yang berjudul "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu" Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 03 Januari 2023 M / 10 Jumadah Akhirah 1444 H

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.



Sidang Munaqasyah

Ketua

Robert Thadi, M.Si
 NIP. 198006022003121003

Sekretaris

Wira Hadi Kusuma, M.Si
 NIP. 19860101201101012

Penguji I

Poppi Damayanti, M.Si
 NIP. 197707172005011010

Penguji II

Ahmad Abas Musofa, M. Ag
 NIP. 198607232019031004

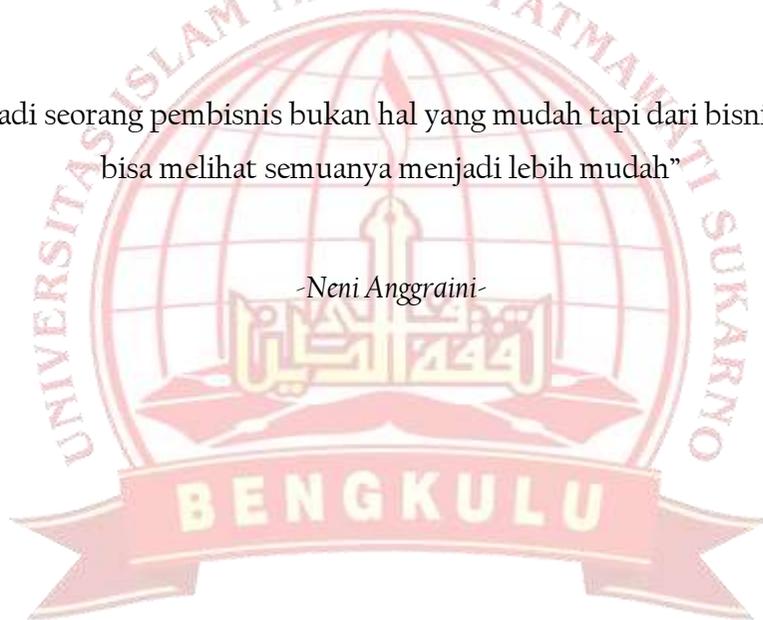
MOTTO

“Menjalani hal-hal yang positif dan bisa berguna untuk kehidupan kedepannya”

“Bangunlah personal branding kamu sebaik-baiknya, posting hal-hal yang positif dan berguna disosial media mu, karena yang membangun personal branding kamu ya kamu sendiri bukan orang lain”

“Menjadi seorang pembisnis bukan hal yang mudah tapi dari bisnis kamu bisa melihat semuanya menjadi lebih mudah”

-Neni Anggraini-



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini, atas segalanya skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang menjadi support sistem utama dalam menyelesaikan skripsi ini, terkhusus untuk ayah dan mamaku orang tua yang hebat dan selalu memberi semangat agar anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik.
2. Kedua orang tua sambungku bapak dan ibuk yang selalu memberikan support kepadaku.
3. Untuk pembimbing bapak Robeet Thadi, M.Si selaku pembimbing I yang selalu memberi semangat dan masukan dalam setiap penulisannya, dan tak lupa kak Wira Hadikusuma, M.S.I selaku pembimbing II yang selalu memberi semangat serta supportnya agar skripsi ini selesai tepat pada waktunya. Penulis mengucapkan beribu terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama ini.
4. Saudara kandungku (Amelia Dania, Amd.Keb, Vanessa Clara Syinta, S.Pd, dan Rizki Akbar Rifaldi) Terimakasih atas dukungan agar skripsi ini selesai pada waktunya, terkhusus untuk saudara perempuanku (Vanessa) yang selalu memberikan dukungan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Orang terkasihku Anggi Pangestu Aji yang selalu memberikan support agar tugas akhir ini selesai tepat pada waktunya.
6. Orang-orang yang menemaniku selama di bangku perkuliahan (Chai, Selmi, Rahma) terimakasih atas masukan serta dorongan semangat dan juga doa yang membuat penulis terus semangat dalam menulis skripsi ini dengan sepenuh hati.
7. Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater saya program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno.
8. Untuk keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2019 terkhusus untuk kelas A yang selalu mendukung satu sama lain dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Untuk teman-teman seperjuangan saya (Fit, Veni, Yully, Aini, Jeje dan Mella) yang selalu ada baik saat suka maupun duka.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Karya tulis skripsi dengan judul " Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UIN Fatmawati Sockarno maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan dari pihak manapun, kecuali pengarahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya ataupun pendapat yang dipublikasikan pihak lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam hasil karya tulis atau skripsi saya dengan disebutkan identitas pengarangnya di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya siap dan bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.



NENI ANGGARAINI

NIM : 1911310021

ABSTRAK

Neni Anggraini NIM : 1911310021, judul skripsi “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola komunikasi antarbudaya di kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu dan apa yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarbudaya etnik Jawa dan etnik Lembak Delapan di kelurahan Bentiring (Transos) dan bisa mendeskripsikan faktor yang menjadi penghambat komunikasi antarbudaya etnik Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa pola komunikasi di kelurahan Bentiring (Transos) yang digunakan yaitu pola komunikasi primer masyarakat etnik Jawa dan etnik Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Pola komunikasi linier yaitu masyarakat di Kelurahan Bentiring (Transos) menggunakan ketan berinti dan juga pertunjukan kuda lumping pada setiap tahunnya. Pola komunikasi sirkular kedua masyarakat tersebut menggunakan bahasa melayu Bengkulu sehingga jarang terjadinya *miss* komunikasi antara kedua etnik tersebut, disimpulkan pula bahwa pola komunikasi sirkular lebih dominan digunakan oleh masyarakat etnik Jawa maupun etnik Lembak Delapan karena kedua etnik tersebut dominan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Kemudian pada faktor penghambat komunikasi antarbudaya di Kelurahan Bentiring (Transos) yaitu terletak pada perbedaan latar belakang budaya yang mencolok contohnya seperti perbedaan bahasa, intonasi berbicara, dan logat yang sangat jauh berbeda.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Antarbudaya, Etnik Jawa, Etnik Lembak

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi ini tepat pada waktunya. Penelitian skripsi ini yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Lembak Delapan dan Jawa di Kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga bantuannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT. Selaku Tuhan Yang Maha Esa.
2. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd, selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

3. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Wira Hadikusuma, M.S.I selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sekaligus Pembimbing II.
5. Robeet Thadi M.Si selaku Pembimbing I yang telah membimbing.
6. Musyaffa, M. Sos selaku Kepala Program Studi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
7. Dr. Moch. Iqbal, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang selalu membimbing penulis, selama di bangku perkuliahan.
8. Kedua orangtuaku dan kedua orangtua sambungku
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah KPI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar.
10. Untuk teman-teman saya yang telah membantu.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari bentuk penyusunan maupun materinya.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita sekalian.

Bengkulu, Januari 2023

Penulis

NENI ANGGARAINI

NIM. 1911310021

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	14
BAB I PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang Masalah	15
B. Rumusan Masalah	22
C. Batasan Masalah.....	22
D. Tujuan	23
E. Manfaat Penelitian	23
F. Hasil Penelitian Relevan	24
G. Sistematika Penulisan	32
BAB II LANDASAN TEORI.....	34
A. Pengertian Komunikasi	34
B. Pengertian Pola Komunikasi	38
C. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	40
D. Pola Komunikasi	43
E. Model Komunikasi Antarbudaya.....	45
F. Pengertian Budaya	46
G. Etnik Lembak Delapan	47

H. Etnik Jawa	48
I. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	54
B. Waktu dan Tempat Penelitian	55
C. Sumber Data.....	55
D. Informan Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Keabsahan Data	62
G. Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	66
B. Hasil Penelitian.....	73
C. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
L A M P I R A N.....	107

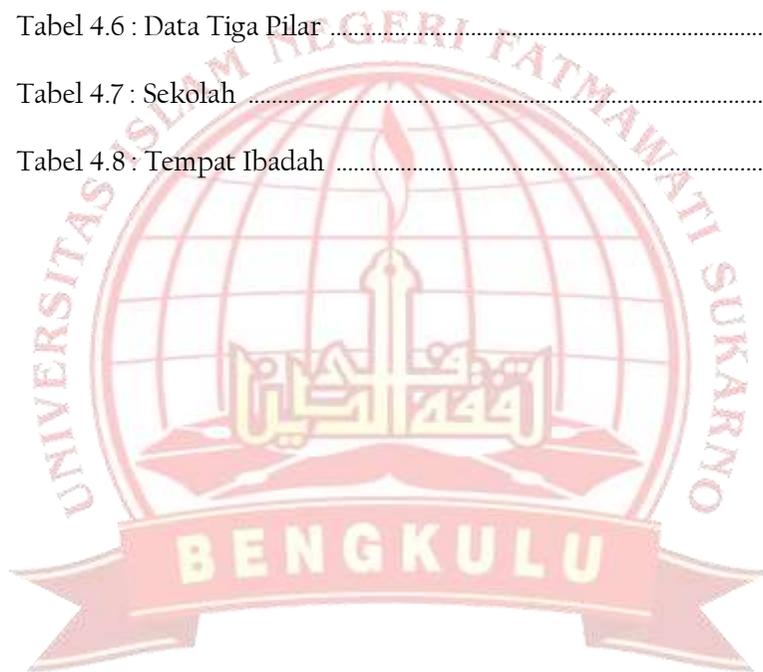
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Model Komunikasi Antarbudaya.....35



DAFTAR TABEL

a.	Tabel 4.1 : Kondisi Sumber Daya Alam Transos	56
b.	Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk	57
c.	Tabel 4.3 : Tokoh Agama	58
d.	Tabel 4.4 : Tokoh Adat	58
e.	Tabel 4.5 : Tokoh Pemuda	58
f.	Tabel 4.6 : Data Tiga Pilar	59
g.	Tabel 4.7 : Sekolah	59
h.	Tabel 4.8 : Tempat Ibadah	60



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam prosesnya, pesan komunikasi yang diterima komunikan haruslah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh sang komunikator atau bisa juga pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan keinginan komunikator untuk komunikan. Tentu saja, ada beberapa aspek dari proses ini yang mempengaruhi keberhasilan yang akan dicapai dalam kegiatan komunikasi. Dengan mengamati model komunikasi, maka akan dapat dipahami aspek yang mempengaruhi jalannya komunikasi.¹ Dapat disimpulkan bahwa Komunikasi adalah proses terjadinya interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, dimana komunikan dan komunikator mendapatkan *feedback* atau umpan balik, serta bisa memahami satu sama lain.

Menurut Stella Ting-Toomey, komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai proses pertukaran simbolik yang melibatkan orang dari dua atau lebih budaya yang berbeda yang saling berinteraksi dan mencoba mencapai kesepakatan tentang makna dalam situasi tersebut. (*Intercultural communication is defined as the symbolic exchange process where by individuals from two*

¹ Nabilla Kusuma Vardhani, Agnes Siwi Purwaning Tyas, Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing, *Jurnal Gama Societa*, Vol. 2 No. 1, Mei 2018, 9.

(or more) different cultural communities negotiate shared meanings in an interactive situation).² Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses pertukaran simbolik yang melibatkan orang dari dua atau lebih dengan latar belakang budaya berbeda yang saling berinteraksi dan mencoba mencapai kesepakatan tentang makna umum dalam situasi tersebut. Menurut pendapat Ting-Toomey di atas, komunikasi lintas budaya membutuhkan empat unsur, yaitu dua orang atau dua kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda yang saling berinteraksi dan mencari kesepakatan untuk makna yang sama. Elemen keempatnya menekankan pentingnya untuk bukan sekadar mencoba berkomunikasi, juga juga berusaha untuk saling memahami, dimana hal ini merupakan proses yang lebih sulit dan kompleks.³ Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok dengan latar belakang suku, kultur, budaya, dan bahasa yang berbeda dan mampu berinteraksi satu sama lain dan memahami pesan satu sama lain.

Di Bengkulu pernah berdiri sebuah kerajaan kuno yang bernama Kerajaan Sungai Serut yang dimiliki oleh Suku Lembak Delapan. Sungai Serut berada di kawasan Tanjung Terdana dan membentang di sepanjang Sungai Bangkahulu, dan dikendalikan oleh seorang raja bernama Burniath. Sebelumnya, suku Lembak memiliki pusat di daerah Padang Ulak Tanding yang terletak di daerah sekitar kerajaan Rejang Empat Petulai. Padang Ulak

² Wahidah Suryani, Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna, *Jurnal Farabi* Vol.10 No.1 Juni 2013, hal.5

³Wahidah Suryani, Komunikasi Antarbudaya,hal.6

Tanding dan Lubuk Linggau yang menyebar pada akhirnya berakhir di kota Bengkulu.

Berdasarkan bukti sejarah diketahui bahwa suku asli Bengkulu adalah suku Lembak. Pendapat ini diperkuat dengan adanya Kerajaan Sungai Hitam yang dimiliki oleh suku Lembak. Kerajaan ini diperintah oleh Singaran Pati bergelar Aswanda. Seperti suku lainnya, suku Lembak memiliki ciri khas yang berwujud, maupun tidak berwujud. Kebudayaan fisik berupa kesenian dan mereka memiliki daerah sendiri dan letak wilayah yang jelas

Suku Lembak tinggal di wilayah Bengkulu yang tersebar di lembah sungai dan pegunungan, seperti lembah Sungai Bangkahulu, Sungai Hitam, hilir Sungai Babatan, dan Danau Dendam Tak Sudah. Di Kota Bengkulu sendiri, suku Lembak Delapan lebih banyak tinggal di daerah Tanjung Agung, Semarang, Tanjung Jaya, Bentiring, dan Surabaya. Sementara itu, suku Lembak Bulang tinggal di kawasan Panorama, Jembatan Kecil, Jalan Gadang, Sidomulyo, dan Dusun Besar.⁴

Masyarakat Jawa adalah salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang tergabung dalam satu wadah budaya. Masyarakat Jawa sebagai suku memiliki identitas yang unik, baik yang nampak secara fisik dan juga identitas yang bersifat abstrak. Identitas fisik masyarakat Jawa dapat dilihat dari fisiologi marga/suku dan hasil kebudayaan yang

⁴ Rosa Amelia, Hudaidah, *Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu*, Journal of History Education and Historiography, Vol. 5, No. 1, 2021, 3.

dimilikinya. Namun, kebersamaan masyarakat Jawa juga terletak pada identitas yang bersifat abstrak seperti falsafah, keyakinan, nilai, norma, struktur masyarakat, model kepemimpinan, dll. Dengan kata lain, dimensi di balik pengelompokan dapat dikatakan budaya adalah keterhubungan seseorang dengan dunia yang dipersepsikan atau hubungan yang dirasakan manusia dengan dunia yang dialami.⁵

Seseorang harus berhati-hati ketika mengucapkan kalimat menggunakan bahasa daerah ini dan harus mampu membedakan keadaan dari orang yang akan diajak berbicara dan juga orang yang mengajak berbicara. Pengucapan bahasa daerah harus sesuai dengan usia dan status sosial. Menurut kriteria tingkatan, pada dasarnya terdapat dua jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa, yaitu bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Krama. Ngoko Jawa digunakan untuk orang terkenal dan orang muda dari status sosial atau kelas yang lebih rendah. Lebih spesifik lagi ngoko lugu dan ngoko andhap. Sebaliknya, Krama Jawa terbiasa bercakap-cakap dengan orang asing tetapi sebaya dan sekelas, serta dengan orang-orang lanjut usia dan status sosial.

Orang Jawa adalah sebutan bagi masyarakat yang mendiami bagian tengah dan timur pulau Jawa. Secara geografis, suku bangsa Jawa tinggal menetap di wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun,

⁵ Dwi Siswanto, Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan, Jurnal Filsafat Vol.20, Nomor 3, Desember 2010, hal.199

Malang, dan Kediri di pulau Jawa, sementara daerah di luar wilayah tersebut mendiami Pesisir dan Ujung Timur.⁶

Keanekaragaman kebudayaan dan suku dapat dilihat dalam pola keragaman dan perbedaan bahasa, logat, adat istiadat, dan tingkah perilaku antar etnis dalam interaksi dengan masyarakat setempat. Masyarakat etnis Jawa yang mendiami beberapa wilayah di kota Bengkulu merupakan salah satu contoh dari keanekaragaman tersebut, dimana mereka bermukim dan berkomunikasi secara lintas budaya dengan etnis Lembak Delapan.

Kelurahan Bentiring terletak di provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah yang ditinggali oleh penduduk etnik Lembak Delapan, Etnik Lembak Delapan memiliki 8 Dusun yang terdiri dari, Talang Kering, Taba Jambu (Bentiring), Tanjung/Datar Tanah, Gardin, Sebenjol, Paku Haji, Marulan, dan Tanjung Telang. Kelurahan Bentiring merupakan bagian dari dusun Taba Jambu yang mana ada beberapa daerah di dusun tersebut diantaranya Kelurahan Semarang, Surabaya, dan Bentiring, di kelurahan Bentiring sendiri memiliki daerah trans, yang artinya memiliki penduduk transmigrasi yang berasal dari etnik Jawa.

Masyarakat suku Lembak Delapan dikenal dengan pribadi yang memiliki sifat sosial dan juga peduli sosial yang tinggi terhadap sesama sukunya. Masyarakat Lembak Delapan tidak segan-segan membantu sesama serta bergotong royong demi tercapainya tujuan yang sama. Sikap

⁶ Kajian Teori Budaya Jawa,
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8043/5/BAB%20II.pdf>, 02/03/2022, 09:40.

dan kepedulian terhadap orang lain serta masyarakat yang membutuhkan disebut peduli sosial. Etnik Jawa yang tinggal dan bercampur dengan suku Lembak Delapan dikenal mempunyai karakter budaya sebagai orang yang teguh, tekun bekerja, luwes, dan berbaur. Perbedaan budaya komunikasi yang muncul dalam hubungan antarbudaya Suku Lembak Delapan dan Masyarakat Jawa adalah seperti perbedaan dialek, bahasa, intonasi, maupun arti pesan komunikasi yang berbeda dengan masyarakat Lembak Delapan.

Untuk menghadapi perbedaan identitas budaya, etnik Jawa perlu memahami dan mengadaptasi budaya suku Lembak Delapan saat berkomunikasi dan memahami serta menerima kebiasaan budaya mereka. Ini memerlukan keteguhan dalam pemahaman budaya. Upaya yang dilakukan seperti memahami kebiasaan suku Lembak Delapan, masyarakat Jawa yang sejak lama telah mendiami daerah etnik Lembak Delapan sejak akan “menirukan” atau berbahasa serta menerima kebiasaan budaya yang menjadi khas etnik Lembak Delapan ketika berkomunikasi maupun melakukan adat istiadat budaya Lembak Delapan, untuk memperoleh simpatik dan empatik. Misalnya, dari perbedaan bahasa, kebiasaan sehari-hari, dan adat istiadat serta kebudayaan suku Lembak Delapan.

Berdasarkan observasi penulis, suku Lembak Delapan sendiri memiliki 8 dusun yang terdiri dari, Talang Kering, Taba Jambu (Bentiring), Tanjung/Datar Tanah, Gardin, Sebenjol, Paku Haji, Marulan, dan Tanjung Telang. Dari 8 dusun tersebut suku Lembak Delapan sangat jarang bermasyarakat dengan suku lain, atau jarang ditemui daerah transmigrasi

yang menjadi tempat percampuran suku Lembak Delapan dengan suku lain, sementara di kelurahan Bentiring sendiri memiliki daerah trans yang bernama Transos dimana di daerah tersebut tempat bercampurnya kedua etnik antara suku Lembak Delapan dan suku Jawa, bahkan aktivitas yang dilakukan kedua suku ini masih sangat kondusif dan sangat jarang terjadi konflik antar etnik di kelurahan Bentiring (Transos). Dalam segi bahasa sendiri, suku Jawa tidak segan-segan menggunakan bahasa Lembak Delapan dalam kehidupan sehari-hari. Pada acara hari-hari besar, contohnya pada acara pernikahan suku Lembak Delapan, masyarakat etnik Lembak Delapan akan menggunakan kebiasaan dan adat budaya yang sudah tercipta dari generasi ke generasi Etnik Lembak Delapan. Sementara masyarakat etnik Jawa akan mengikuti kebiasaan dari adat istiadat Lembak Delapan.

Pada saat observasi, penulis juga menemukan bahwa ketua Rukun Tetangga (RT) di daerah tersebut berasal dari suku Jawa, meskipun daerah Bentiring (Transos) merupakan mayoritas suku Lembak Delapan, akan tetapi masyarakat suku Jawa juga bisa mendominasi kegiatan-kegiatan di kelurahan Bentiring (Transos). Kedua suku ini memiliki bahasa, karakter, kebiasaan dan adat budaya yang berbeda hal tersebut memberikan tantangan bagi etnik Jawa untuk membiasakan diri dengan bahasa, gaya hidup, budaya, dan kebiasaan dari suku Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos).

Berdasarkan uraian masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap pola komunikasi seperti

apa yang dilakukan oleh etnik Jawa dalam mengimbangi etnik Lembak Delapan, dan bagaimana cara kedua etnik ini tetap hidup berdampingan tanpa adanya konflik dan *miss* komunikasi. Penulis memilih lokasi kelurahan Bentiring (transos) untuk diteliti karena di lokasi tersebut dua etnik ini hidup berdampingan, Maka dari itu penulis menuangkannya dalam judul. "POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK JAWA DAN LEMBAK DELAPAN DI KELURAHAN BENTIRING (TRANSOS) KOTA BENGKULU"

B. Rumusan Masalah

Berdarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana pola komunikasi antarbudaya etnik Jawa dan etnik Lembak Delapan yang terjadi di kelurahan Bentiring (Transos)?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diharapkan maka penelitian ini dibatasi pada pola komunikasi antarbudaya etnik Lembak Delapan dan etnik Jawa di Bentiring (Transos) pada acara yang melibatkan berkumpulnya kedua etnik ini yaitu, kelahiran, pernikahan, dan hari kemerdekaan Indonesia

D. Tujuan

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sekaligus menjelaskan pola komunikasi seperti apa yang dilakukan kedua etnik ini agar tidak terjadinya konflik dan miss komunikasi antar budaya.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung komunikasi antarbudaya antara etnik Lembak Delapan dan etnik Jawa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Keunggulan teoretis

Tujuan teoritis dari penelitian ini adalah untuk mempromosikan pengembangan penelitian komunikasi, khususnya di bidang komunikasi antar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi antar budaya, dan hasil penelitian ini bertujuan untuk melengkapi teori komunikasi khususnya yang berkaitan dengan model komunikasi berbasis pengetahuan. Program Pelatihan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat praktis

- Untuk penulis

Kajian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, pengetahuan dan pengalaman langsung tentang bagaimana pola

komunikasi lintas budaya yang terjadi di subkawasan fleksibel tersebut.

- Atas nama civitas akademika

Kajian ini bertujuan untuk membantu civitas akademika, khususnya sarjana komunikasi dan penyiaran Islam, untuk mencegah terjadinya konflik perbedaan suku dan budaya, dan hasil kajian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian komunikasi antarbudaya. Sains.

F. Hasil Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan atau yang terdahulu yaitu :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Indah Soraya dan didalam penelitiannya yang berjudul "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara)". Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang seperti apa yang dilakukan dalam komunikasi antar umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara dalam studi komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisa data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara umat beragama di Desa Rama Agung tidak memandang perbedaan agama,

sehingga komunikasi berlangsung dengan baik.⁷, subjek penelitian terdahulu adalah masyarakat di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara dan dalam penelitian ini adalah antar umat beragama, pada penelitian ini menggunakan pola komunikasi kelompok dan individu, sedangkan penelitian Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu menggunakan pola Komunikasi primer, skunder, dan linier.

2. Yuli Puspita Sari dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong". Yuli Puspita Sari menyelidiki pola komunikasi antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Pada kabupaten Rejang Lebong tepatnya di kecamatan Curup Tengah, terdapat desa atau kelurahan yang bernama Kampung Jawa. Karena hal itu, peneliti dengan judul Tersebut, ingin meneliti pola komunikasi antarbudaya yang ada di Kelurahan kampung Jawa, agar nantinya bisa dipahami bagaimana proses komunikasi antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa di Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Pada penelitian ini juga terdapat faktor pendukung komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh penduduk Kelurahan Kampung Jawa. Peneliti

⁷ Indah Soraya, *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara)* (Program Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021).

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi masalah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat komunikasi antara masyarakat pribumi di Kelurahan Kampung Jawa dengan masyarakat pendatang, mereka saling memahami maksud dari pesan yang dikirim karena Pada kelurahan Kampung Jawa, biasanya masyarakat setempat lebih sering menggunakan bahasa Melayu Bengkulu bukan menggunakan bahasa dari suku Masing-masing Daerah.⁸ Subjek dari penelitian terdahulu adalah masyarakat di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, dan pada penelitian ini menggunakan pola komunikasi bintang.

3. Roni Lahandaya dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Gamping Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya". Roni Lahandaya menyelidiki cara komunikasi yang terjadi di antara suku Aceh dan suku Jawa di Gampong Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Pada kabupaten Nagan Raya tepatnya di kecamatan Kuala Pesisir, terdapat daerah yang bernama Gamping Kubang Gajah, di daerah ini ada masyarakat yang berasal dari suku Jawa dan suku Aceh. Karena hal itu, peneliti dengan judul tersebut, ingin meneliti pola komunikasi lintas budaya yang ada pada daerah

⁸ Yuli Puspita Sari, *Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong* (Program Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Curup, 2018).

Gamping Kubang Gajah, agar nantinya bisa dipahami bagaimana proses komunikasi antarbudaya di Gamping Kubang Gajah kecamatan Kuala Pesisir kabupaten Nagan Raya. Pada penelitian ini juga terdapat faktor penghambat dan pendukung komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh penduduk Gamping Kubang Gajah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif Deskriptif, Roni Lahandaya berusaha mengungkap lebih dalam tentang masalah ini. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat suku Aceh dan suku Jawa yang tinggal di daerah kabupaten Nagan Raya kecamatan kuala pesisir tepatnya di desa Gamping Kubang Gajah, kedua suku tersebut memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya tersebut, membuat komunikasi antarbudaya yang terjadi di desa Gamping Kubang Gajah tidak begitu intensif baik dari kalangan suku Aceh maupun suku Jawa.⁹ Subjek dari penelitian terdahulu adalah masyarakat di Gamping Kubang Gajah Kecamatan Kuala pesisir Kabupaten Nagan Raya, dan komunikasi yang terjadi pada lokasi tersebut tidak kondusif karena perbedaan bahasa dan latar belakang budaya.

4. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Farida Ayu Nadziya dan Widyo Nugroho yaitu Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendetang, pada penelitian ini

⁹ Roni Lahandaya, *Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Gamping Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya* (Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, 2014)

bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik dan faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendorong mahasiswa untuk berkomunikasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk pemilihan informan yakni mahasiswa/i lokal Depok dan mahasiswa pendatang Minangkabau serta informan ahli, sedangkan untuk pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam, referensi artikel atau jurnal, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah, bahwa pola daripada komunikasi antarbudaya untuk mencegah konflik yakni pola komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer dimana individu menggunakan cara berkomunikasi secara verbal dan non-verbal sedangkan komunikasi sekunder individu menggunakan alat media seperti aplikasi line, whatsapp, atau telepon. Lalu untuk mencegah konflik atau permasalahan yakni individu lokal dan pendatang mereka saling menghormati, menjaga tutur kata, saling memberi informasi yang sebenarnya dan menjaga toleransi satu sama lain.¹⁰ Sedangkan pada penelitian Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa Dan Lembak Delapan lebih unggul pada pola komunikasi sirkular karena warga di sana lebih senang berkomunikasi secara langsung dari pada menggunakan ponsel pintar atau *handphone*. Perbedaan penelitian

¹⁰ Farida Ayu Nadziya, Widyo Nugroho, *Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendatang*, Jurnal Indonesia Sosial Sains, Vol. 2, No. 10, Oktober 2021, hal. 1691

tersebut adalah penelitian Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) adalah ditemukan tiga pola yaitu primer, skunder, dan linier, yang mana pola silkurlar lebih dominan digunakan masyarakat Transos karena lebih banyak menggunakan komunikasi secara langsung, dan pada pola komunikasi skunder didapatkan grub *WhatsApp* yang anggotanya masyarakat Transos, akan tetapi komunikasi yang berlangsung dalam grub tersebut tidak pernah dilakukan.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Niken Septantiningtyas dan Sulusiyah yaitu Komunikasi Antar Budaya Santri dalam Membangun Ukhuwah, pada penelitian ini di Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai sentralisasi mini kehidupan masyarakat merupakan gambaran hidup yang penuh dengan keberagaman. Perbedaan yang ada terkadang menimbulkan permasalahan dan dilematisme tersendiri. Oleh karena itu tujuan penelitian ini diarahkan untuk memahami pola komunikasi, penghambat serta pendukung komunikasi antar budaya. Penelitian dilakukan pada bulan September 2021. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari *observation participant*, *deep interview* dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) komunikasi antar budaya dapat berjalan dengan baik melalui pemahaman sosial yang terbangun dengan baik (2) bahasa yang menjadi pemersatu di antara para santri adalah bahasa Indonesia (3) pola komunikasi yang digunakan oleh para

santri adalah pola komunikasi sirkular dan linear (4)¹¹, sementara pada penelitian Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak Delapan Di Kelurahan Bentiring Transos, lebih unggul menggunakan pola komunikasi sirkular karena pada pola ini masyarakat di sana lebih menyukai komunikasi secara langsung. faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya ini selain dipengaruhi oleh psikologi, ekologi, dan mekanis adalah berasal dari faktor budaya serta penerapan sikap toleransi terhadap budaya lain merupakan faktor pendukung dalam komunikasi antar budaya ini, dan pada penelitian Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak Delapan memiliki faktor penghambat yaitu perbedaan latar belakang budaya yang sangat mencolok dan perbedaan bahasa maupun tutur kata.

6. Jurnal penelitian Ilmu Komunikasi yang berjudul Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar Dalam Menghadapi Gelar Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta Studi Kasus Fenomena Gelar Budaya Alumni Sman 1 Kotabaru Kelas Mipa 1, dan ditulis oleh Muhammad Hajian Nur Huda dan Angga Intueri Mahendra P, Bagi mahasiswa suku Banjar yang memiliki budaya yang melekat dan cara berkomunikasi yang telah tertanam, kemudian merantau ke D.I. Yogyakarta untuk berkuliah, mereka diharuskan memasuki lingkungan baru dengan perbedaan budaya membuat mereka menjadi orang asing

¹¹ Niken Septantiningtyas, Sulusiyah, *Komunikasi Antar Budaya Santri dalam Membangun Ukhuwah*, Jurnal Basic Edu, Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022, Hal. 6155

di lingkungan tersebut. Perbedaan budaya mahasiswa suku Banjar dengan budaya di lingkungan baru, pada kondisi tersebut mereka akan mengalami gegar budaya yang dapat menyebabkan kesulitan beradaptasi di lingkungan tersebut. Dalam gegar budaya tersebut, bagaimana ketika mereka keluar dari budaya asli berpindah ke lingkungan dengan budaya yang berbeda, serta apa yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasi fenomena tersebut agar memahami komunikasi antarbudaya dan mampu beradaptasi di lingkungan baru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung kepada lima mahasiswa suku Banjar yang menjadi alumni SMAN 1 Kotabaru kelas MIPA 1. Teori yang digunakan yaitu komunikasi antarbudaya oleh Tubbs dan Sylvia Moss, teori gegar budaya oleh Kalvero Oberg, teori pengurangan ketidakpastian oleh Charles Berger dan Richard Calabrese, teori akomodasi komunikasi oleh Giles, dan teori akulturasi oleh John W. Berry. Dari penggabungan teori-teori tersebut terbentuk fase dan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena gegar budaya. Hasil penelitian menunjukkan kelima narasumber mengalami gegar budaya yang diawali oleh perasaan senang dan optimis hingga merasakan kekhawatiran dan ketakutan. Perbedaan budaya, bahasa, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat membuat mereka rentan mengalami gegar budaya.¹² Dan perbedaan penelitian ini dengan

¹² Muhammad Hajian Nur Huda, Angga Intueri Mahendra P, *Pola Komunikasi*

penelitian Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak Delapan adalah penggunaan teori, dimana penelitian tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Harold D Lashwell yang mana teori tersebut terbagi atas 4 pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linier, dan silkular, yang mana pola silkular lebih dominan digunakan masyarakat Transos karena lebih banyak menggunakan komunikasi secara langsung, dan pada pola komunikasi skunder didapatkan bahwa adanya grub *WhatsApp* yang beranggota masyarakat Transos, akan tetapi komunikasi yang berlangsung dalam grub tersebut tidak pernah dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk membuat penyajian skripsi ini terstruktur, maka skripsi ini dipilih menjadi beberapa bagian bab yang setiap bab terdiri dari substansi yang menjelaskan masing-masing dari judul yang akan dibahas. Penelitian skripsi ini, akan menggunakan Konsep penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yaitu yang terbagi atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hasil penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

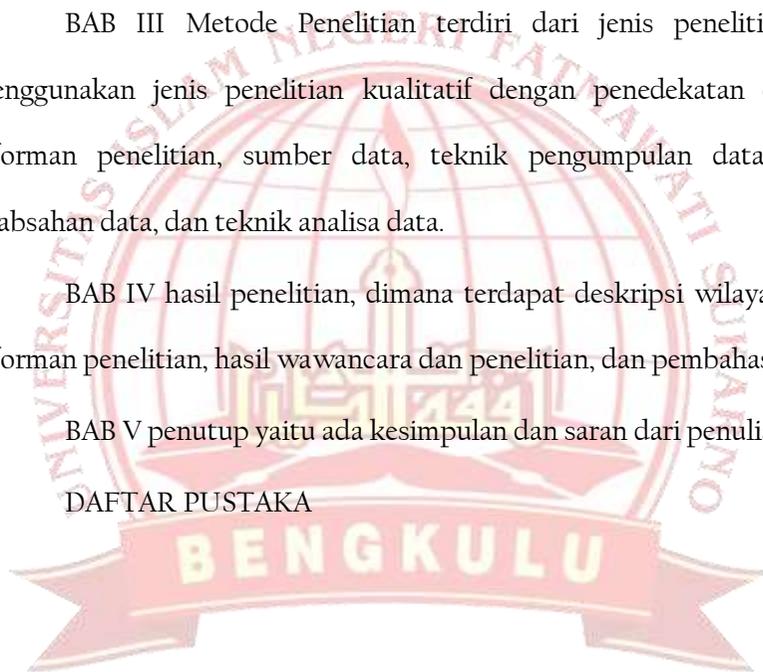
BAB II Landasan Teori terdiri dari konsep tentang komunikasi dan pola pada komunikasi antarbudaya diantaranya yaitu, Pengertian Komunikasi, Pengertian Pola Komunikasi, Pengertian Komunikasi Antarbudaya, Pola Komunikasi Antabudaya, Pengertian Budaya, Etnik Lembak Delapan, Etnik Jawa, Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisa data.

BAB IV hasil penelitian, dimana terdapat deskripsi wilayah, profil informan penelitian, hasil wawancara dan penelitian, dan pembahasan

BAB V penutup yaitu ada kesimpulan dan saran dari penulis

DAFTAR PUSTAKA



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau "*communication*" dalam bahasa Inggrisnya berasal dari bahasa latin yaitu "*communis*" yang artinya "sama", atau dalam kata lain juga disebut "*communico*", "*communication*", "*communicare*" yang merujuk pada aksi "melakukan bersama". Istilah "komunis" sering sekali disebut sebagai dasar kata "komunikasi", yang merupakan akar kata Latin lain yang mirip. Komunikasi merujuk pada tindakan berbagi ide, makna, atau pesan bersama. Namun, arti saat ini lebih menunjukkan komunikasi merujuk pada tindakan berbagi hal, seperti dalam frasa "Kami berbagi ide", "Kami mendiskusikan makna", dan "Kami mengirim pesan".¹

Definisi komunikasi tidak memiliki pengertian yang benar atau salah. Seperti model atau teori lainnya, definisi tersebut harus diuji kegunaannya dalam mendeskripsikan dan melakukan evaluasi atas fenomena yang ada sebelum akhirnya fenomena tersebut dianggap valid. Beberapa definisi mungkin terlalu spesifik, seperti "Komunikasi merupakan kegiatan mengirim pesan menggunakan saluran digital," atau terlalu umum, seperti "Komunikasi merupakan interaksi antara dua atau lebih makhluk hidup," yang dalam hal ini mengartikan hewan sebagai salah satu partisipan dalam komunikasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk

¹ Zikri Fachrul Nurhadi, Achmad Wildan Kurniawan, *Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi*, Jurnal Komunikasi Volume. 3 No. 1, April 2017, hal.91

mempertimbangkan dengan hati-hati apa yang akan dianggap sebagai bagian dari komunikasi. Bahkan tumbuhan dan bahkan jin juga bisa termasuk partisipan.² Makna dari komunikasi itu sendiri tidak dapat didefinisikan, karena dilihat dari segi kegunaannya, yaitu ketika dua orang atau lebih yang melakukan kegiatan komunikasi, contohnya dalam bentuk percakapan, dapat dikatakan bahwa komunikasi berlangsung lama, karena ada kesamaan makna dalam dialog yang terjadi pada percakapan tersebut tersebut, yang artinya percakapan antara kedua orang tersebut berhasil atau adanya *feedback* (timbal balik).

Tubbs dan Moss menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih (komunikator 1 dan komunikator 2) membuat arti atau makna bersama. Definisi lain yang dikemukakan oleh John B. Hoben menyatakan bahwa komunikasi harus berhasil dalam memberikan pesan yang sama atau serupa dari komunikator 1 ke komunikator 2.³ Ada juga definisi komunikasi yang dikemukakan oleh John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi (harus) berhasil:

"Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau ide secara verbal."⁴

Harold Lasswell menjelaskan, salah satu cara untuk mendeskripsikan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: "*Who Says What In Which Channel To Whom With What*

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 46

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal. 62

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal .61

Effect?", atau dalam bahasa Indonesia: "Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?".⁵ Ketika komunikasi dideskripsikan, di dalamnya terkandung jawaban atas pertanyaan yang diajukan, yaitu komunikator (komunikasi, sumber, pengirim), pesan (*message*), media (saluran atau *channel*), komunikan (komunikasi, *communicate*, penerima, *recipient*) dan efek (efek), dampak), dan Memengaruhi). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari suatu media ke media dengan efek tertentu melalui media yang digunakan.

Komunikasi merupakan suatu proses yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling membutuhkan interaksi dan hubungan sosial. Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain, dan komunikasi merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui pertukaran pesan yang menjadi jembatan untuk menghubungkan individu yang mungkin akan terisolasi tanpa adanya pertukaran pesan. Perilaku manusia merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Contohnya, saat kita berbicara, kita akan secara langsung berperilaku dengan cara bicara. Saat kita melambaikan tangan, tersenyum, cemberut, mengangguk pada bagian kepala, atau memberi isyarat, itu merupakan bagian dari perilaku yang sering kita lakukan. Seringkali

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal .69

perilaku ini merupakan pesan yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain.⁶

Dengan konsep hubungan-hubungan perilaku, komunikasi di definisikan yaitu dengan apa yang terjadi ketika perilaku diberi makna. Ketika seseorang memberikan perhatian terhadap tingkah laku kita dan menganggapnya penting, komunikasi telah terjadi, tidak peduli apakah kita menyadari perilaku tersebut atau tidak dan apakah kita menginginkannya atau tidak. Sebagai manusia, kita tidak bisa menghindari melakukan perilaku. Semua perilaku memiliki kekuatan komunikasi dan tidak mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi. Jadi, kita tidak bisa tidak berkomunikasi, atau dengan kata lain, komunikasi terjadi setiap kali makna diberikan kepada suatu perilaku. Apabila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberikan makna kepadanya, maka komunikasi telah terjadi, tidak peduli apakah kita menyadari atau menyengaja perilaku tersebut. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi; dengan kata lain, kita tidak dapat tidak berkomunikasi.⁷

⁶ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hal.12

⁷ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, hal.13

B. Pengertian Pola Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi, pola komunikasi juga sering disebut sebagai model, yaitu suatu struktur yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung dalam suatu konteks masyarakat untuk tujuan pendidikan. Pola mengacu pada bentuk (lebih abstraknya, seperangkat aturan) yang dapat digunakan untuk membuat sesuatu atau bagian dari sesuatu, terutama jika cukup rinci untuk memberikan beberapa pola dasar yang dapat ditampilkan atau dilihat. Model komunikasi adalah proses yang bertujuan untuk mewakili realitas hubungan antar unsur yang dibahas serta kesinambungannya untuk memudahkan pemikiran yang sistematis dan logis. Ada beberapa jenis model komunikasi, yaitu: model komunikasi primer, model komunikasi sekunder, model komunikasi linier, dan model komunikasi melingkar.⁸

Pola komunikasi menurut Djamarah, merujuk pada hubungan yang terjadi pada dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud bisa dimengerti oleh semua pihak. Dengan kata lain, pola komunikasi adalah cara untuk saling berkomunikasi dengan orang lain dengan tujuan agar pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh penerima.

Tubbs dan Moss menjelaskan pola komunikasi bisa tercipta dengan hubungan yang saling melengkapi atau simetris. Dalam hubungan

⁸ Nabella Rundengan, *Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua di Lingkungan di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi*, Journal "Acta Diurna" Vol. II No. I TH.2013, hal .5

komplementer, satu cara perilaku bisa diikuti oleh yang menjadi lawan bicaranya. Misalnya, perilaku dominan peserta mengarah pada perilaku submisif dan akan diikuti oleh lawan bicaranya atau bisa dikatakan teman bicara atau lawannya mendatangkan perilaku yang tunduk atau menurut. Dalam hubungan simetri, orang-orang saling berinteraksi dengan cara yang sama. Kekuasaan bertemu dengan kekuasaan, atau kepatuhan bertemu dengan kepatuhan. Proses interaktif ini menciptakan struktur sistem. Cara orang bereaksi satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Dengan kata lain, bagaimana orang-orang saling berinteraksi dan bereaksi terhadap satu sama lain akan menentukan jenis hubungan yang terjadi di antara mereka.⁹

Pola komunikasi adalah model proses komunikasi sedemikian rupa sehingga proses komunikasi memiliki model dan bagian komunikasi yang berbeda, dari mana Anda dapat menemukan model yang cocok untuk komunikasi dan mudah digunakan. Proses komunikasi menciptakan pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses.¹⁰

Ada beberapa jenis komunikasi, yaitu:

- Komunikasi primer, dimana proses penyampaian pesan dari komunikator menuju memakai simbol-simbol sebagai media atau saluran.

⁹ Rusmadi Azwa dan Tantri Puspita Yazid, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 7, No 2, 2016, hal.157-158

¹⁰ Nuranda Indrajaya, *Jurnal, Pola Komunikasi Ikatan Mahasiswa Lampung*, (Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2017) hal.6

- Komunikasi sekunder, yaitu proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media ke media lain, menggunakan alat atau tindakan sebagai media kedua setelah menggunakan simbol di media pertama.
- Komunikasi linier, yaitu proses penyampaian pesan yang berlangsung secara berurutan dari satu titik ke titik lain, dimana pesan diteruskan dari medium satu ke medium lainnya sebagai titik akhir.¹¹

Sebagaimana penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, pola komunikasi merupakan cara terbaik dalam berkomunikasi agar proses penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan menjadi lebih mudah, terstruktur, dan logis. Dengan begitu, terjadi interaksi yang saling terkait dalam proses komunikasi tersebut.

C. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi, Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1996) mengemukakan komunikasi Manusia (*Communication Human*) yaitu : Dalam konteks komunikasi dikatakan bahwa “budaya seseorang menentukan cara dia berkomunikasi”. Jadi, susunan budaya seseorang mempengaruhi cara

¹¹ Iis Dewi Lestari, Dkk, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.6, No.1 Maret 2019, hal. 15

mereka berpikir, berperilaku, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang kultur berbeda dengan mereka.¹²

Budaya merupakan konsep yang menarik dan secara formal diartikan sebagai kumpulan manusia/masyarakat dengan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki/tingkat sosial, agama, waktu, peran, hubungan ruang, konsepsi alam semesta, dan objek material yang dimiliki oleh sekelompok orang. Budaya dapat dilihat dalam pola bahasa, tindakan, dan perilaku yang membantu orang hidup dan beradaptasi dengan lingkungan geografis dan tingkat teknologi tertentu dalam masyarakat. Selain itu, budaya juga terkait dengan sifat-sifat benda material yang kehidupan sehari-hari manusia memainkan peran penting.¹³

Terdapat banyak definisi yang diberikan oleh para ahli komunikasi mengenai komunikasi antarbudaya, diantaranya yaitu :

1. Menurut Gudykunst dan Kim, komunikasi antarbudaya adalah proses simbolik yang melibatkan penciptaan makna di antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Untuk mempelajari komunikasi antarbudaya, pendekatannya harus lebih humanistik tanpa menantang dengan pendekatan mekanis. Artinya, kita harus melihat orang-orang dari budaya yang berbeda sebagai individu yang aktif

¹² Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), hal.7

¹³ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, hal.18

dengan jiwa, nilai, perasaan, keinginan, minat, kebutuhan, dan lain-lain, seperti diri kita sendiri.¹⁴

2. Menurut Maletzke, komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) merupakan suatu proses yang memungkinkan pertukaran makna dan inspirasi di antara individu-individu yang memiliki latar budaya yang berbeda satu dengan lainnya.¹⁵
3. Menurut Young Yung Kim, komunikasi antarbudaya adalah fenomena komunikasi yang setiap peserta memiliki perbedaan dalam hal budaya, yang saling terhubung, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶
4. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, termasuk perbedaan ras, etnis, status, dan juga sosial ekonomi.¹⁷
5. Larry A Samovar menggambarkan situasi komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

"Komunikasi antarbudaya terjadi setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan kepada seseorang dari budaya lain."

"Intercultural communication occurs whenever a person from one culture sends a message to be processed by a person from a different culture."

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal .65

¹⁵ Hedi Heryadi, Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*, Jurnal kajian komunikasi, Vol. 1, Juni 2013, hal. 96

¹⁶ Hedi Heryadi, Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*, hal. 97

¹⁷ Marselina Lagu, *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Manado di Universitas SAM Ratulangi Manado*, Jurnal "Acta Diurna", Vol. 5 No. 1, 2016, hal.2

Komunikasi antar budaya terjadi setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan kepada seseorang dari budaya lain.¹⁸

Jadi, Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang terjadi di antara orang atau kelompok orang dengan latar belakang yang berbeda dari segi Bahasa, etnik, suku, dan Tradisi budayanya.

D. Pola Komunikasi

Dalam kategori pola komunikasi, Ada beberapa hal yang akan dijelaskan dalam proses komunikasi hal tersebut diutarakan oleh Harold D. Lasswell, ada beberapa pola komunikasi yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linier, dan pola komunikasi sirkular.

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan di mana seseorang menggunakan lambang sebagai media atau saluran, atau dengan cara seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media atau saluran. Dalam model ini, terdapat dua jenis lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan cara di mana seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain dengan

¹⁸ Wahidah Suryani, *Komunikasi Antarbudaya : Berbagi Budaya Berbagi Makna*, Jurnal Farabi, Vol. 10 No.1,2013, hal 6

menggunakan alat atau sarana sebagai media tambahan setelah menggunakan lambang pada media pertama. Komunikator yang memakai media kedua ini biasanya menargetkan audiens yang jauh atau dalam jumlah yang banyak. Proses komunikasi secara sekunder akan semakin efektif dan efisien dengan semakin berkembangnya teknologi informasi.¹⁹

c. Pola Komunikasi Linear

Linier berarti langsung, atau berjalan dalam garis lurus dari satu titik ke titik lain. Dalam hal ini, pesan dikirimkan dari komunikator ke komunikan sebagai tujuan akhir. Proses linier juga dapat diartikan sebagai komunikasi satu arah, di mana pesan disampaikan oleh seseorang (atau lembaga) kepada orang lain (atau sekelompok orang), baik secara langsung maupun melalui media.²⁰

d. Pola Komunikasi Sirkular

Dalam proses spiral, umpan balik muncul sebagai respon dari komunikan kepada komunikator, merupakan faktor penting dalam keberhasilan komunikasi. Dalam model komunikasi ini, proses komunikasi terus berlangsung dengan terjadinya umpan balik antara komunikator dan komunikan.²¹

¹⁹Andreano Rinaldi Sitinjak, *Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT.Lion Air Indonesia Cabang Manado*, journal "Acta Diurna" Vol.I.No.I.Th.2013, hal.5

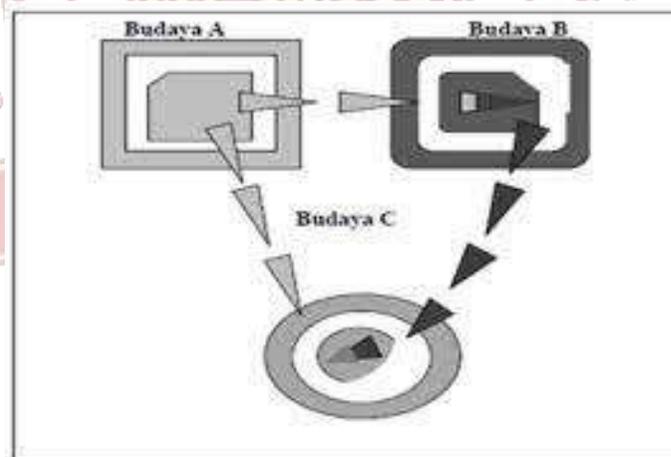
²⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal .67

²¹ Philep M. Regar, Evelin Kawung, Joanne P. M. Tangkudung, *Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik*

E. Model Komunikasi Antarbudaya

Terjadinya komunikasi antarbudaya adalah bila seseorang dari suatu budaya mengirimkan pesan kepada seseorang dari budaya lain. Pengaruh budaya pada individu dan masalah pengkodean dan penguraian pesan ditunjukkan pada Gambar 1. Tiga budaya direpresentasikan dalam model ini dengan tiga bentuk geometris yang berbeda.

Budaya A dan B diwakili oleh persegi panjang dan oktagon tidak beraturan, masing-masing mirip dengan persegi panjang. Budaya C sangat berbeda dengan Budaya A dan Budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tercermin dari bentuk Budaya C yang bulat dan jarak fisiknya dari Budaya A dan Budaya B.²²



Gambar 2.1

Tingkat pengaruh budaya dalam situasi komunikasi antar budaya tergantung pada perbedaan antara masing-masing budaya. Hal ini ditunjukkan dalam model dengan tingkat perubahan pola yang ditunjukkan oleh tanda panah pada pesan. Perubahan di antara budaya A dan B lebih sedikit dibandingkan dengan perubahan di antara budaya A dan C, karena budaya A dan B memiliki kesamaan yang lebih besar.²³

F. Pengertian Budaya

Budaya merupakan suatu konsep yang banyak menarik perhatian. Menurut definisi, budaya terdiri dari kumpulan ilmu pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, makna, hirarki, pengalaman agama, waktu, peran, ruang, hubungan, konsepsi alam semesta, objek material, dan kepemilikan yang diwariskan oleh sekelompok orang dari satu generasi ke generasi lain melalui interaksi individu dan kelompok. Budaya juga memperhitungkan sifat-sifat dari benda material yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya menarik perhatian tentang bagaimana orang hidup. Seseorang belajar untuk memikirkan, merasakan, mempercayai, dan berjuang sesuai dengan budayanya. Bahasa, praktik komunikasi, hobi, aktivitas ekonomi dan politik, aktivitas sosial, persahabatan, serta teknologi semuanya didasarkan pada pola budaya.²⁴

²³ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, hal.21

²⁴ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, hal.18

Sihabuddin mengatakan bahwa budaya merupakan fondasi dasar komunikasi. Ketika budaya beragam, praktik komunikasi juga beragam. Sangat penting untuk dicatat bahwa perbedaan budaya tidak menghalangi interaksi yang bermakna, tetapi memperkaya pengalaman komunikasi.²⁵

G. Etnik Lembak Delapan

Suku Lembak Delapan adalah suku asli Bengkulu yang memiliki sejarah kerajaan kuno di Bengkulu, yaitu Kerajaan Sungai Serut. Kerajaan ini berada di Tanjung Terdana dan membentang di sepanjang Sungai Bangkahulu. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja bernama Burniath. Awalnya, suku Lembak memiliki markas di Padang Ulak Tanding, yang terletak di pinggiran Kerajaan Rejang Empat Petulai. Penyebaran etnik Lembak Delapan terjadi dari Padang Ulak Tanding sampai Lubuk Linggau dan kemudian sampai ke kota Bengkulu. Suku Lembak terbagi atas tiga bagian yaitu suku Lembak Delapan, Lembak Bulang, dan Lembak Beliti dari masing-masing suku tersebut memiliki bahasa yang berbeda, fisik dan kebudayaan non fisik berupa kesenian dan memiliki wilayahnya masing-masing dan wilayahnya yang jelas.

Suku Lembak tinggal di kawasan Bengkulu yang terletak di lembah sungai dan pegunungan, termasuk lembah Sungai Bangkahulu, Sungai Hitam, hilir Sungai Babatan, dan Danau Dendam Tak Sudah. Di Kota

²⁵ Wahidah Suryani, *Komunikasi Antarbudaya : Berbagi Budaya Berbagi Makna*, hal.3

Bengkulu sendiri, suku Lembak Delapan tinggal di daerah Surabaya, Bentiring, Tanjung Jaya, Semarang, dan Tanjung Agung. Sementara itu, suku Lembak Bulang tinggal di Kawasan Dusun Besar, Panorama, Jalan Gadang, Sidomulyo, dan Jembatan Kecil.

Dalam kultur suku Lembak, banyak terdapat tradisi yang masih dipertahankan sebagai warisan nenek moyang mereka, seperti upacara siklus hidup (dari lahir sampai meninggal), pernikahan, dan kesenian tradisional Sarafal Anam. Mayoritas anggota suku ini beragama Islam, sehingga praktik kultur mereka memiliki nilai-nilai Islami.²⁶

Di Bengkulu, ada beberapa tempat di mana suku Lembak tinggal, yaitu di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kota Bengkulu. Suku Lembak yang tinggal di Kabupaten Rejang Lebong disebut suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang tinggal di Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan, yang terdiri dari tiga sub-suku: suku Lembak Pedalaman, suku Lembak Tanjung Agung, dan suku Lembak Bulang.

H. Etnik Jawa

Masyarakat Indonesia pertama kali muncul berdasarkan suku bangsa dan wilayah mereka. Salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia adalah suku Jawa. Suku Jawa merupakan suku bangsa dengan jumlah anggota terbesar di antara 500 suku bangsa yang tersebar di seluruh

²⁶ Rosa Amelia, Hudaidah, Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu, hal. 2

Indonesia. Sejak zaman dahulu orang Jawa dan budayanya telah menarik perhatian para peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Sampai saat ini, budaya Jawa tidak bisa dibedakan dari pemerhatinya.

Orang Jawa dikenal karena keinginan mereka untuk hidup bersama. Hal ini tercermin dalam beberapa slogan seperti: "*gotong royong saiyeg saekopraya*" dan "*hapanjang-hapunjung hapasir-wukir loh-jinawi, ketertiban damai Ketaharja*". Motto mengajarkan untuk hidup bersama membantu warga atau keluarga. Orang Jawa tidak merasa sebagai perkumpulan individu tetapi sebagai satu kesatuan yang berbentuk "Satu untuk semua dan semua untuk satu", menurut Herusatoto pada tahun 2008. Berdasarkan uraian tersebut tidak mengherankan jika ada pepatah "*mangan ora mangan nek kumpul*". Slogan-slogan yang berasal dari suku Jawa ini membuktikan bahwa orang Jawa memiliki loyalitas yang tinggi terhadap hubungan di lingkungan sosial.

Selain itu, keikhlasan (*nrima*) adalah prinsip hidup yang sangat penting bagi orang Jawa dan memiliki pengaruh yang besar terhadap ketentraman. Dengan mengikuti prinsip ini, orang Jawa merasa puas dengan nasibnya dan melakukan apa pun yang mereka lakukan dengan sukacita. Nrima juga memiliki arti tidak menginginkan apa yang menjadi hak orang lain dan tidak merasa iri terhadap kebahagiaan orang lain. Mereka percaya bahwa Yang Maha Kuasa mengatur kehidupan manusia di dunia ini sedemikian rupa sehingga dalam Herusatoto 2008 tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan apapun. Menurut sebuah penelitian

tahun 2007 di Murwani, yang melibatkan penduduk kota Semarang dan beberapa kota lain di Indonesia, prinsip hidup ini mungkin menjadi penyebab relatif tingginya tingkat kebahagiaan masyarakat Jawa.²⁷

I. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Hambatan dapat terbagi atas dua yaitu :

1. Hambatan Internal

Hambatan internal merupakan kendala yang berasal dari dalam diri seseorang dan dapat berupa kondisi fisik atau psikologis. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki masalah dalam mendengar, mereka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Begitu pula, seseorang dengan gangguan kejiwaan juga akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

2. Hambatan Eksternal

Dapat diartikan sebagai kendala yang datang dari luar individu yang terkait dengan lingkungan sosial lingkungan fisik. Sebagai contoh, kebisingan di sekitar dapat menghalangi proses komunikasi yang lancar. Latar belakang sosial budaya yang berbeda juga dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman.²⁸

²⁷ Herlani Wijayanti, Fivi Nurwianti, *Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa*, Jurnal Psikologi Volume 3, No. 2, Juni 2010, hal.120

²⁸ Cut Alma Nurafiah, *Hambatan Komunikasi Antar Budaya*, Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi, Volume: 6 No. 2 - Desember 2017, hal.150

Steiner menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika menghadapi hambatan dalam komunikasi, sebagai berikut:

- Perbedaan Latar Belakang.

Masing-masing individu memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan tersebut perlu mendapat perhatian komunikator untuk mengenali perbedaan yang ada dan melakukan penyesuaian terhadap isi pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan serta mengetahui cara berkomunikasi yang tepat. satu. satu Media massa dan saluran komunikasi sehingga respon yang diharapkan tercapai secara efektif. Orang-orang yang memiliki kemiripan latar belakang akan lebih mudah saling mengerti dan terlibat dalam percakapan yang efektif. Namun, perbedaan dapat menjadi penghalang dalam komunikasi yang efektif, seperti adanya perbedaan persepsi, pengalaman dan latar belakang, serta sikap praduga atau stereotip. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan menghargai perbedaan tersebut agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar.

- b. Faktor Bahasa.

Bahasa yang digunakan seseorang baik verbal maupun nonverbal dapat mempengaruhi proses komunikasi. Contohnya, perbedaan arti kata atau penggunaan istilah atau bahasa tertentu dapat menyebabkan salah pengertian atau

kebingungan. Selain itu, komunikasi nonverbal seperti mimik, gerakan tubuh, dan nada suara juga dapat memberikan informasi yang salah diartikan.

- Sikap Pada Waktu Berkomunikasi.

Ketika melakukan komunikasi, sikap seseorang sangat penting dan sering menjadi faktor utama yang dapat menghambat proses komunikasi. Beberapa sikap yang dapat menghambat komunikasi adalah:

1. Hanya mendengarkan apa yang diinginkan untuk didengar
2. Menilai pembaca
3. Sibuk menyiapkan jawaban atas pertanyaan
4. Pendengar yang buruk
5. Pengaruh faktor emosi
6. Tidak percaya diri
7. Gaya bicara dan nada suara

- Faktor Lingkungan

Lingkungan dan kondisi komunikasi juga menentukan proses dan hasil komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah misalnya faktor lokasi dan faktor situasi/waktu.

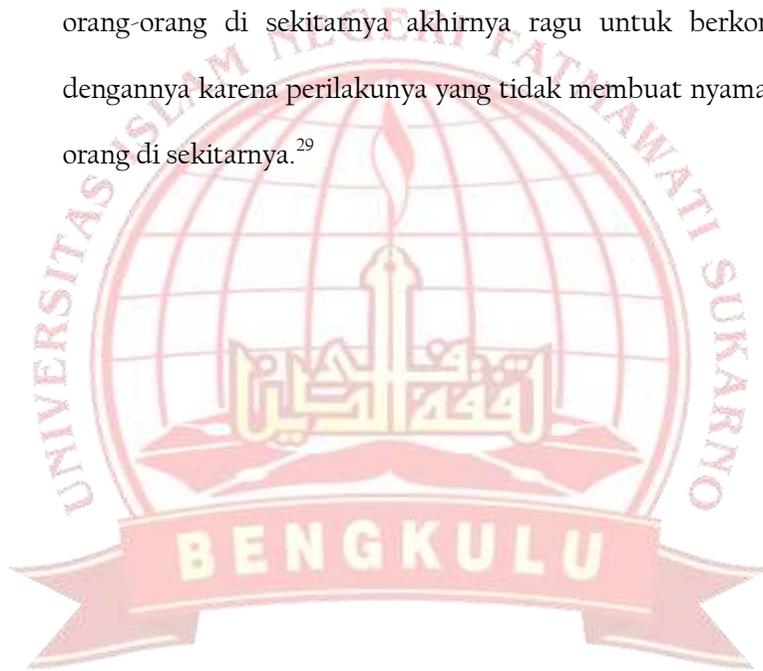
Hovland menilai hambatan komunikasi terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Hambatan fisik atau lingkungan.

Hal seperti ini biasanya dirasakan dan dihadapi oleh banyak keluarga yang terpisah oleh jarak dan pekerjaan. Contohnya seperti pekerjaan pelaut yang mengharuskan keluarga terpisah oleh jarak.

b. Hambatan Situasional

Dapat dicontohkan oleh ibu hamil sedang *badmood* atau suasana hatinya sedang tidak enak karena pengaruh hormon dan orang-orang di sekitarnya akhirnya ragu untuk berkomunikasi dengannya karena perilakunya yang tidak membuat nyaman orang-orang di sekitarnya.²⁹



²⁹ Cut Alma Nurafiah, *Hambatan Komunikasi Antar Budaya*, Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi, hal.151

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam mencari sumber data yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lingkungan sosial alami dengan menggunakan berbagai metode. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara naratif aktivitas yang dilakukan oleh individu dan dampaknya terhadap kehidupan mereka, seperti yang dikemukakan oleh Denzin & Lincoln (1994).¹

Penelitian dengan metode kualitatif juga sering disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan di lingkungan alami (*natural environment*). Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi, karena awalnya sering dipakai dalam kajian antropologi budaya. Sebagai metode penelitian kualitatif, informasi dan analisis yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif.²

Pada penelitian kualitatif, metode deskriptif digunakan untuk mengungkap dan memahami fenomena yang terjadi di dalam setting

¹ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1. (2021), hal.36

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, CV Alfabeta, 2018), hal.8

kehidupan nyata. *Field research* adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui makna yang diberikan oleh anggota masyarakat terhadap perilaku dan kenyataan di sekitarnya. *Field research* sering digunakan ketika metode survei atau eksperimen tidak praktis atau ketika lapangan penelitian sangat luas. *Field research* juga dapat digunakan sebagai langkah awal sebelum menggunakan metode survei atau eksperimen.³

Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah untuk menggambarkan Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Lembak Delapan dan Etnik Jawa di kelurahan Bentiring (Transos). Maka hasil penelitian berupa kata-kata dan tindakan berdasarkan apa yang terjadi dilapangan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 13 September hingga 13 Oktober 2022 bertempat di kelurahan Bentiring (Transos) Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari natural setting (kondisi alamiah) dan sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan

³ Salmon Priaji Martama, *Problematika Penerapan Metode Ield Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia*, Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 34, No. 1, 2006, hal. 59

dokumentasi.⁴ Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Cara bagaimana mendapatkan data tersebut dari sumbernya. Apabila sumbernya adalah manusia, maka sudah dapat dipastikan siapa orang-orang yang harus dijumpai. Kalau sumber datanya adalah dalam bentuk buku atau dokumen, maka dapat dipastikan judul buku dan nama pengarang atau nama dokumen serta identitas penting lainnya. Kemudian apabila sumber datanya adalah dalam bentuk benda atau tempat, maka dapat diketahui dalam benda-benda apa saja dan di mana saja benda-benda itu diperoleh.⁵

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara atau interaksi lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, agama, dan adat di kelurahan Bentiring (Transos), serta masyarakat setempat yang memberikan informasi terkait masalah yang diteliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung diberikan oleh informan kepada pengumpul data, tetapi diperoleh dari sumber lain, seperti dokumen atau file. Dalam penelitian ini, data sekunder

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, hal.225

⁵ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Medan : Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2016), hal. 18

diperoleh dari pihak-pihak terkait dan berupa dokumen yang relevan masalah penelitian. Data sekunder ini dikumpulkan untuk memperkuat masalah yang diteliti.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian yakni subjek yang memberikan informasi seputar fenomena atau keadaan sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni cara pengambilan sampel yang berdasarkan kriteria tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kebutuhan yang sesuai untuk menjawab permasalahan penelitian. Kriteria dalam pemilihan informan penelitian ini meliputi:

1. Bersedia memberikan informasi dalam penelitian
2. Tokoh adat, dan tokoh pemerintahan di kelurahan Bentiring (Transos).
3. Masyarakat etnik Jawa dan etnik Lembak Delapam yang menetap di Kelurahan Bentiring kecamatan Muara Bangkahulu kota Bengkulu.

Berdasarkan deskripsi kriteria informan diatas, penulis memilih 8 orang yang menjadi informan penelitian yaitu :

- a. Tokoh Adat 1 orang
- b. Ketua karang Taruna Transos 1 orang

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, hal.218

- c. Humas IKWT (Ikatan Keluarga Warga Transos) 1 orang
- d. Ketua Posyandu Transos 1 orang
- e. Ketua RT 05 Transos 1 orang
- f. Masyarakat etnik Lembak Delapan 2 orang
- g. Masyarakat etnik Jawa 1 orang

Cara pengambilan informan penelitian yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mempunyai pengetahuan yang baik terkait masalah yang akan diteliti dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik penelitian yaitu :

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai “pemeilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku serta suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat ada tujuh karakteristik obsevasi, yaitu pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengodean, rangkaian perilaku dan suasana, *in situ*, serta untuk tujuan empiris.⁷

⁷ Jalaluddin Rahmat, Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Sebiosa Rekatama Media, 2017), hal. 144

Menurut Nasution mengemukakan, pengamatan merupakan dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan. Ilmuwan cuma bisa bekerja dengan data, merupakan fakta tentang kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan.

Marshall mengatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi yang mana didalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif, ini terjadi saat peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dan orang yang diamati atau yang menjadi sumber data penelitian. Penulis akan melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan juga ikut merasakan suka dukanya, sehingga hal tersebut tidak bisa dilakukan dengan pengamatan saja. Dengan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh lebih lengkap, afdal, kuat, dan mengungkap makna dari setiap perilaku yang terlihat.⁹

Peneliti mengadakan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung pada kegiatan pola komunikasi antarbudaya etnik Lembak Delapan dan etnik Jawa di Bentiring (Transos) pada acara yang melibatkan berkumpulnya kedua etnik ini yaitu, pernikahan, kematian dan pada acara hari-hari besar di lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Pada proses pengumpulan data berlangsung di lapangan peneliti menyiapkan catatan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, h.226

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, h.227

kecil, dan pada saat di rumah atau di tempat peneliti tinggal baru disusun sedemikian rupa pada catatan lapangan.

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara/Interview

Dikuti dari Sugiyono Esterberg (2002) interview dijelaskan sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan di antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan jawaban, sehingga makna dari suatu topik tertentu dapat dipahami.¹⁰

Susan Stainback (1988) menyebutkan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Peneliti tidak hanya mendapatkan sesuatu melalui observasi belaka, akan tetapi bisa menggunakan teknik wawancara, agar peneliti dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana informan memahami dan menginterpretasikan keadaan dan fenomena yang terjadi.¹¹ Pada umumnya, teknik observasi dan wawancara digunakan bersama-sama dalam penelitian kualitatif. Saat melakukan observasi, peneliti juga sering melakukan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yang diamati.

Saat melakukan wawancara, peneliti memakai metode wawancara semi-struktur (*semi-structure interview*). Wawancara ini termasuk dalam

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D.*, H.231

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D.* H.232

kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*), saat pengaplikasiannya lebih bebas. Wawancara semi-struktur ini bertujuan untuk mencari permasalahan secara lebih luas dan terperinci, di mana informan dapat memberikan saran dan gagasannya. Peneliti harus teliti dalam mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan saat melakukan wawancara ini.¹²

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta dan data mengenai pola komunikasi yang dilakukan etnik Jawa dan etnik Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu.

3. Teknik Pengumpulan data dengan Dokumen

Dalam Sugiyono, dokumen merupakan tulisan atau catatan, gambar, atau karya monumental lainnya, yang berisikan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Ada beberapa contoh dokumen yang berupa tulisan yaitu sistem, biografi, strategi, catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), dan ceritera. Contoh dokumen berupa gambar adalah karya seni seperti film dokumenter, rekaman suara, gambar, dan juga patung. Studi dokumen merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, selain observasi dan wawancara.¹³ Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data di Kelurahan Bentiring (Transos).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, H.233

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, H.240

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan validasi keabsahan dari data yang diperoleh, maka peneliti melakukan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai teknik dan sumber data yang ada. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat mengumpulkan data sekaligus menguji keabsahan data dengan mengeceknya melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai sumber data yang sama dalam waktu yang sama.¹⁴

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data didapatkan dari banyak referensi yang beragam dengan teknik pengumpulan data yang bervariasi (triangulasi) dan secara rutin terus dilakukan, sehingga menghasilkan variasi data dengan tingkat yang tinggi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif dapat melihat perilaku yang tidak dihitung untuk mengetahui hubungannya, biasanya disajikan dalam bentuk gambar dan kata-kata. Data kualitatif bersifat kategori sehingga bisa di klasifikasikan ke dalam kategori-kategori, seperti kelas, individu, objek, atau proses pengukuran sehingga bisa dilakukan operasi matematika dasar.¹⁵

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, H.244

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi*, hal.180

Proses analisis data meliputi mengorganisasikan, menjabarkan, menyintesis, menyusun, memilih, dan membuat ringkasan dari data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusunnya ke dalam pola, memilih data yang penting dan relevan, dan membuat ringkasan agar mudah dipahami oleh peneliti sendiri dan orang lain.¹⁶

Analisis data kualitatif memiliki sifat induktif, yaitu melakukan analisis dengan menggunakan data yang diperoleh dan kemudian mengembangkannya menjadi sebuah hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang ada, data lainnya dikumpulkan kembali sebanyak mungkin untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu proses menginterpretasikan dan menganalisis data dengan cara membuat gambaran dan melusikan keadaan subjek, obyek, dan data lain yang ada dalam penelitian saat yang sedang berlangsung berdasarkan fakta sesungguhnya.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, H.244

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Untuk mengelola banyaknya data yang diperoleh dari lapangan, peneliti harus secara cermat dan rinci dalam melakukan proses pencatatan. Di waktu ini, peneliti juga harus melakukan proses pemilihan data yang penting dan relevant serta memfokuskan pada hal-hal yang esensial, serta mengeliminasi data yang tidak diperlukan. Proses ini disebut sebagai penyerhanaan dan pengkategorian data.

b. Data Display (Penyajian Data)

Pada tahap Penyajian data, merupakan tahap di mana data yang selesai direduksi diolah dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, phi card, pictogram, dan sejenisnya. Penyajian data membantu mengatur data agar terorganisasi dan terhubung dengan pola tertentu, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

c. Conclusion Drawing/Verification

Proses penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan yang disajikan pada tahap awal belumlah final dan sewaktu-waktu dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh data yang valid dan konsisten, maka ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lagi,

kesimpulan tersebut akan terbukti masuk akal. Penarikan kesimpulan ini sangat penting untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.¹⁷



¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, H.247

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Bentiring (Transos)

Kelurahan Bentiring (Transos) merupakan nama daerah dari salah satu bagian wilayah kecamatan Muara Bangkahulu kota Bengkulu. Daerah Bentiring (Transos) ini terbentuk karena program pemerintah yaitu dari menteri transmigrasi dimana masyarakat Jawa dialokasikan ke provinsi Bengkulu khususnya di Bengkulu Utara hingga Muko-muko. Pada masa ini gubernur Bengkulu yaitu Suprpto (1979-1989) bekerja sama dengan menteri transmigrasi untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat Jawa berupa tanah seluas 2 hektar yang dibagi menjadi perkebunan $\frac{3}{4}$ hektar, persawahan 1 hektar, dan perumahan $\frac{1}{4}$ hektar, tidak hanya diberi fasilitas tanah, masyarakat Jawa juga diberi jaminan makan selama 2 tahun dan peralatan perkebunan. Masyarakat Jawa yang mendapatkan fasilitas tersebut harus menandatangani perjanjian, dimana perjanjian itu berisikan : masyarakat Jawa harus mengelolah tanah yang telah diberikan oleh pemerintah Bengkulu selama 5 tahun untuk mendapatkan Sertifikat tanah Hak Milik (SHM).¹

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Jawa yang tinggal pertama kali di Bentiring (Transos) yang bernama

¹ Sapri, (Tokoh Masyarakat), Wawancara 1 Agustus 2022

Sapri juga pernah menjadi ketua RT di daerah Transos, ia mengatakan bahwa :

“Kalau jaman dulu ada program menteri transmigrasi untuk memindahkan penduduk di pulau Jawa ke Sumatera khususnya di Bengkulu, dulu transmigrasi diutamakan bukan di kota tapi di kabupaten, tapi kebanyakan dulu di Bengkulu Utara sampai ke Muko-muko karena pada jaman itu Bengkulu Utara masih kabupaten yang paling luas, dulu tu belum ada Bengkulu Tengah, nah daerah Transos ini masuk ke Bengkulu Utara, dikasih tanah oleh pemerintah dulu masih jaman Gubernur Bengkulu Suprpto, dikasih tanah 2 hektar untuk persawahan 1 hektar, untuk perkebunan $\frac{3}{4}$, untuk pemukiman $\frac{1}{4}$, jadi jumlahnya 2 hektar, dijamin makan 2 tahun, dan juga dikasih peralatan untuk berkebun, pokoknya lengkap semua untuk kebutuhan pokok sampai alat kebun selama 2 tahun, Tapi ada surat perjanjian itu untuk dapat sertifikat tanah yaitu mengelolah tanah selama 5 tahun baru dapat sertikat hak milik (SHM)”²

Hal serupa juga disampaikan oleh ketua Rt 05 yang bernama Meiliawati kelurahan Bentiring (Transos), ia juga mengungkapkan bahwa :

“Sejarahnya kenapa ini jadi kelurahan Bentiring (Transos) karena dulu ada program pemerintah yang memindahkan orang Jawa ke Bengkulu, karena Bengkulu dulu masih banyak hutannya makanya dulu dialokasikan ke Bengkulu. Disini juga kemaren ada tanah pemerintah untuk korban bencana alam dari Tanjung Agung, dulu kan banjir tahun 1986 jadi tanah disini bantuan juga dari pemerintah untuk orang-orang yang terkena bencana alam di Tanjung Agung, itu dulu sebanyak 50 Kartu Keluarga (KK) yang dipindahkan kedaerah ini, makanya ada sebagian orang Jawa dan sebagian orang Lembak dari Tanjung Agung tadi”³

Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nama Transos sendiri berasal dari Transmigrasi Jawa yang dialokasikan oleh

² Sapri, (Tokoh Masyarakat), Wawancara 1 Agustus 2022

³ Meiliawati, (Tokoh Masyarakat), Wawancara 1 Agustus 2022

pemerintah ke provinsi Bengkulu untuk mengelolah tanah agar menghasilkan sumber daya alam dari persawahan hingga perkebunan, sementara Lembak sendiri diberikan oleh pemerintah karena terjadinya bencana alam berupa banjir besar di daerah Tanjung Agung sehingga pemerintah memberikan tanah didaerah Transos ini, dengan demikian terjadilah percampuran kedua suku yaitu suku Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos).

2. Kondisi Demografi

Kelurahan Bentiring (Transos) adalah salah satu daerah dari kelurahan Bentiring, Transos sendiri memiliki 5 RT yaitu ⁴:

Tabel 4.0
Data Penduduk Transos

RW	RT	Jumlah kartu Keluarga (KK)	Etnik Jawa	Etnik Lembak Delapan
02	05	40 KK	17 KK	23 KK
	06	30 KK	10 KK	20 KK
	07	30 KK	5 KK	25 KK
	02	-	-	-
	01	-	-	-

Sumber : Penelitian 2022

Batas-batas wilayah kelurahan Bentiring Transos kecamatan Muara Bangkahulu yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1
Batas wilayah kelurahan Bentiring tahun 2021

No.	Arah Wilayah	Batas Wilayah
1.	Sebelah Utara	Tugu Hiu
2.	Sebelah Timur	Perumahan Korpri
3.	Sebelah Selatan	Surabaya Sungai Serut
4.	Sebelah Barat	Tanjung Terdana Bengkulu Tengah

⁴ Meiliawati, (Tokoh Masyarakat), Wawancara 1 Agustus 2022

Dilihat dari tofografi dan postur tanah, sebagian merupakan dataran agak tinggi dan sebagian merupakan dataran rendah dan rawa.⁵

3. Kondisi Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam merupakan pontensi yang dihasilkan oleh alam dan kelola oleh masyarakat Transos, sumber daya alam ini harus dikelola dengan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan masyarakat Transos sendiri, berikut Sumber Daya Alam (SDA) kelurahan Bentiring Transos :

- a. Perkebunan sayur
- b. Perkebunan buah
- c. Kolam Ikan
- d. Kolam Pemancingan
- e. Perkebunan sawit
- f. Danau bekas galian tambang

4. Sumber Daya Manusia Kelurahan Bentiring⁶

- a. Jumlah Penduduk : 13.148 orang

Tabel 4.2
Jumlah penduduk kelurahan Bentiring tahun 2021

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	4.382

⁵ Observasi, 18 Juli 2022

⁶ Arsip Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu 2021

2.	Perempuan	8.766
----	-----------	-------

b. Tokoh Agama : 3 oran

Tabel 4.3
Tokoh agama di kelurahan Bentiring 2021

No.	Nama	Alamat
1.	H Usman	Simpang Tugu Hiu Rt 04
2.	M Sapawi	Perumahan Kopri Rt 14
3.	Sinarsin	Jl. Syamsul Bahrun Rt 01

c. Tokoh Adat : 5 orang

Tabel 4.4
Tokoh adat di kelurahan Bentiring tahun 2021

No.	Nama	Alamat
1.	Muksin	Jl. Syamsul Bahrun Rt 02
2.	H Muharjan	Jl. Wr Supratman Rt 21
3.	Rustam	Transos Rt 07
4.	Amran Junaidi	Perumahan Korpri Rt 14
5.	Bustaman	Perumahan Korpri Rt 08

d. Tokoh Pemuda 3 orang

Tabel 4.5. Tokoh Pemuda kelurahan Bentiring 2021

No.	Nama	Alamat
1.	Marliadi	Jl. Semarak Rt 02
2.	Herman Junaidi	Transos Rt 05
3.	Imam Hamuji	Jl. Syamsul Bahrhun Rt 17

e. Data Tiga Pilar : 3 orang

Tabel 4.6
Data Tiga Pilar kelurahan Bentiring 2021

No.	Nama	Alamat
1.	Susila, S.H	Jl. Pinang mas Blok 7 Rt 20
2.	PELTU Fuadman Ari Haliman	Prumnas Griya Asri Rt 22
3.	Britu Insahori	Jl. Pelatuk Rt 10

f. Karang Taruna Transos : 38 orang

5. Potensi Sumber Daya Sosial⁷

a. Sekolah

⁷ Observasi, 18 Juli 2022

Tabel 4.7
Data Sekolah di Transos 2022

No.	Tingkat Sekolah	Jumlah
1.	PAUD/TK	0
2.	SD	0
3.	SMP	1
4.	SMA	1
5.	UNIVERSITAS	0

b. Tempat Ibadah

Tabel 4.8
Data Tempat Ibadah di Transos 2022

No.	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid/Mushalla	2
2.	Gereja	0

- c. Rumah Penduduk :
 d. Perumahan :5
 e. Perkantoran :1
 f. Pabrik :4

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka ada beberapa hal yang dapat dikemukakan yaitu :

1. Informan Penelitian

Hasil dari penelitian dengan judul Pola komunikasi antarbudaya etnik Jawa dan Lembak Delapan di kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu, penulis mengambil wawancara dari beberapa informan penelitian yaitu :

Tabel 4.9
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan / Jabatan	Etnik	Ket.
1.	Ramadan	53 Tahun	Wirausaha	Lembak Delapan	
2.	Puji Maryani	39 Tahun	Humas IKWT	Jawa	
3.	Mujayannah	68 Tahun	Ketua Posyandu	Jawa	
4.	Rukmah	48 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Lembak Delapan	
5.	Heri Herdiansyah	26 Tahun	Ketua karang taruna	Lembak Delapan	
6.	Meliawati	37 Tahun	Ketua Rt 05 Transos	Jawa	
7.	Rustam	72 Tahun	Ketua adat Transos	Lembak Delapan	
8.	Muhammad Sokeh	40 Tahun	Pegawai swasta	Jawa	

Sumber : Dari hasil penelitian, 2022

2. Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu

a) Pernikahan dan kelahiran

Masyarakat di Bentiring (Transos) saling menghormati adat istiadat, bahasa, dan logat berbicara yang berbeda. Pola komunikasi

Antarbudaya etnik Jawa dan Lembak Delapan kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu yang terjadi dalam kegiatan pernikahan warga setempat :

Seperti yang disampaikan Mujayanah selaku mantan pegawai pemerintahan di kelurahan Bentiring (Transos) yang merupakan masyarakat yang berasal dari suku Jawa, ia menuturkan bahwa :

“Bentuk komunikasi di sini mungkin kalau orang jaman dulu orang disini udah mengikuti adat orang Jawa sebagian ada juga, misalnya ada orang acara tu kan sudah banyak orang membawa buah tangan, kalau orang sini kan belum ada, orang disini Cuma datang bawa peso (uang), kalau orang Jawa bawa beras, dan bahan sembako lainnya, kalau disini udah ada, oarang-orang disinikan masih diterapkan hal tersebut, misalnya ada orang yang mengundang, tidak mungkin kita datang hanya membawa tangan kosong, pasti membawa minyak, gula, dan tepung kan, nah itu merupakan adat orang Jawa, kalau orang asli dulu belum ada.”⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Rukmah yang merupakan masyarakat suku Lembak Delapan yang menetap di kelurahan Bentiring Transos, ia mengatakan bahwa :

“Kalau didaerah Transos ini memang kalau setiap kita diundang untuk membantu acara misalnya pernikahan, itu pasti para ibu-ibu yang ikut membantu pasti membawa minyak dan gula, disini masih ada adat seperti itu, saya juga kurang tahu kalau itu adat dari Jawa atau Lembak tapi selama saya tinggal disini adat tersebut sudah ada, dan itu dianggap seperti menabung kalau di daerah ini, kalau nanti kita misalnya yang mengadakan acara, nah itu nanti bakal dibalas oleh orang yang sudah kita kasih minyak dan gula itu nanti, jadi sedikit membantu memperkecil pengeluaran si yang punya acara ini tadi.”⁹

⁸ Mujayanah, Wawancara, 15 September 2022

⁹ Rukmah, Wawancara, 18 September 2022

Saat melakukan kegiatan yang menggabungkan kedua etnik Jawa dan Lembak Delapan, semua masyarakat Transos akan membantu sesama baik dengan latar belakang etnik yang berbeda, perbedaan tersebut tidak menyurutkan rasa saling tolong menolong dan rasa simpatik dan empatik masyarakat di Kelurahan Bentiring (Transos).

“Di sini kalau ada yang mengadakan acara pernikahan atau doa itu pasti semuanya diundang, mau dari mulai masakny dan acaranya pun semuanya ikut membantu, kalau orang Lembak yang mengadakan acara, orang Jawa diundang dan juga ikut membantu begitu juga sebaliknya, kalo Lembak ini mereka kan mendominasi di Transos ini jadi ya banyak kebudayaan Lembak yang digunakan disini, tapi alhamdulillah selama saya tinggal disini tidak ada pernah konflik antar kedua suku”¹⁰

Selanjutnya hasil dari observasi penulis diketahui bahwa warga sedang bergotong royong pada acara pernikahan, masyarakat di Kelurahan Bentiring (Transos) sangat antusias dalam membantu, dan memberikan tenaga agar acara yang diselenggarakan dengan lancar. Dan apabila masyarakat etnik Jawa ikut andil mereka tak segan-segan membawa bahan-bahan pokok yang sekiranya akan digunakan pada saat acara berlangsung, seperti, gula, tepung, dan minyak goreng.

Berdasarkan wawancara kepada Ramadan, hal yang sama juga di sampaikan oleh Puji Mariani, selaku masyarakat pendatang etnik Jawa yang sudah tinggal selama 13 tahun terakhir di daerah Transos dan merupakan ketua Humas Ikatan Keluarga Warga Transos (IKWT) ia mengatakan bahwa :

¹⁰ Ramadan, Wawancara, Sabtu 20 September 2022

“Saya selama disini tidak pernah mendengar orang Lembak dan Orang Transos konflik diacara-acara besar, tapi memang kalau misalnya ada yang mengadakan hajatan warga disini tidak segan-segan membantu orang yang lagi ada hajatan, mau yang hajatan itu orang Jawa ataupun orang Lembak. Kemarin saja saya mengadakan acara Tasyakuran anak saya yang bungsu, semua warga mau Lembak dan Jawa itu ikut membantu melancarkan acara saya”¹¹

“Saya dan masyarakat Jawa sekitar melakukan komunikasi ya seperti yang kamu lihat seperti itulah, kalau dengan orang Lembak sebisa mungkin kita menimbangi, karena kitakan kalau pendatang itu ya harus bisa menghormati pribumi (penduduk asli)”¹²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Sokeh masyarakat Jawa yang tinggal di Kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu, ia mengungkapkan bahwa sebagai masyarakat pendatang harus bisa mengimbangi dengan masyarakat penduduk asli. Hal yang sama juga disampaikan oleh Meiliawati yang merupakan ketua RT 05 dan berasal dari suku Jawa

“Dalam sehari-hari kegiatan komunikasi saya sebagai pendatang jarang menggunakan bahasa Jawa dengan orang Lembak sini, apa lagi ditambah saya juga bisa bahasa Lembak sedikit jadi saya bisa pakai bahasa Lembak walaupun masih bercampur dengan bahasa Bengkulu, tapi saya akan menggunakan bahasa Jawa apabila saya ngobrol (percakapan) dengan sesama orang Jawa yang ada di sini”¹³

Komunikasi yang dibangun antara kedua suku yang berbeda di Kelurahan Bentiring (Transos) ini tidak memandang perbedaan latar

¹¹ Puji Maryani, Wawancara, 25 September 2022

¹² Muhammad Sokeh, Wawancara, 30 September 2022

¹³ Meiliawati, Wawancara Sabtu 30 September 2022

belakang etnik yang berbeda, sehingga kegiatan komunikasi yang dilakukan tidak memiliki kendala dan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik perbedaan didalamnya. Walaupun etnik Lembak Delapan merupakan suku yang mayoritas di daerah Transos, etnik Lembak Delapan juga menghormati adat istiadat etnik Jawa, dan tidak sedikit warga Lembak yang menggunakan adat etnik Jawa.

Tantangan dalam menyeimbangkan kedua etnik yang berbeda ini harus memiliki peran, peran dalam menyeimbangkan kedua etnik Jawa maupun Lembak Delapan, walaupun etnik Lembak Delapan merupakan mayoritas, tetapi harus ada kesinambungan antara etnik Jawa dan Lembak Delapan agar tidak terjadi konflik.

“Dalam melakukan kegiatan semua orang yang terlibat penting, karena dalam menyeimbangkan kedua kelompok tersebut hanya kedua kelompok itu yang bisa tidak ada orang lain, karena kita bisa menumbuhkan rasa solidaritas itu dari diri kita sendiri bukan orang lain, bisa dibayangkan tidak ada orang-orang yang bisa menyeimbangkan kedua suku yang berbeda ini selain mereka sendiri dan bisa menghormati perbedaan budaya masing-masing”¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan Rustam selaku ketua adat di Kelurahan Bentiring Transos disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan komunikasi yang seimbang berasal dari diri sendiri tidak ada yang bisa menyeimbangkan rasa solidaritas selain diri sendiri.

b) Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (Pertunjukan Seni)

¹⁴ Rustam, Wawancara 01 Oktober 2022

Ketika masyarakat di Kelurahan Bentiring Transos akan mengadakan acara 17 Agustusan atau hari kemerdekaan, masyarakat Transos akan mengadakan lomba-lomba yang identik pada hari kemerdekaan serta diadakannya pertunjukan seni dari masyarakat suku Jawa yaitu pertunjukan Kuda Lumping. Hal itu diungkapkan oleh Heri Hardiansyah selaku ketua Karang Taruna Transos yang mengatakan :

“Dalam mengadakan acara 17an, saya dan anggota karang taruna akan rapat dulu acara apa saja yang akan diselenggarakan, kalau lomba-lomba itu sudah biasa, jadi biasanya kami setiap tahun itu mengadakan pertunjukan Kuda Lumping, walaupun daerah Transos ini mayoritas suku Lembak, tapi kami (masyarakat etnik Lembak) ingin melestarikan budaya Jawa disini karena kita (Jawa dan Lembak) hidup berdampingan selama puluhan tahun”¹⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Meiliawati selaku ketua RT yang berasal dari Etnik Jawa, ia mengatakan bahwa :

“Sebelum adanya covid-19 ini kita (masyarakat Transos) sering sekali mengadakan acara hari-hari besar, contohnya seperti 17 Agustus kita sering mengadakan lomba-lomba, dan juga pertunjukan kuda Lumping. Apalagi pertunjukan Kuda Lumping itu adalah pertunjukan yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam mengadakan acara tersebut kedua etnik baik dari Jawa maupun dari Lembak Delapan ikut ambil andil dalam menyusun acara serta memeriahkan acara tersebut”.¹⁶

Selanjutnya dari hasil observasi diketahui bahwa pada saat akan melaksanakan acara 17 Agustus, masyarakat kelurahan Bentiring (Transos) beserta anggota karang taruna melakukan rapat dan

¹⁵ Heri Hardiansyah, Wawancara, 30 September 2022

¹⁶ Meiliawati , Wawancara Sabtu 30 September 2022

berdiskusi tentang apa saja yang dibutuhkan dan acara apa saja yang akan dilaksanakan pada acara kemerdekaan tersebut, pada rapat ini masyarakat kelurahan Bentiring (Transos) sangat antusias menghadiri, serta memberikan pendapatnya masing-masing agar acara yang akan dilaksanakan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁷

Berdasarkan observasi penulis, ditemukan bahwa pada acara memeriahkan ulang tahun Republik Indonesia, masyarakat dari Etnik Jawa lebih banyak ikut andil dalam menyusun acara dan menyiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan, karena sebagian besar ketua RT dan RW di Transos ini berasal dari suku Jawa, walaupun suku Jawa yang menyiapkan seluruh perlengkapan dan dari mana asal pembiayaan acara tersebut, akan tetapi jika masyarakat etnik Lembak Delapan memberikan arahan atau masukan akan segera diindahkan oleh masyarakat etnik Jawa. Contohnya seperti etnik Lembak Delapan meminta agar dilaksanakan pertunjukkan kuda lumping, hal tersebut akan diindahkan oleh masyarakat yang berasal dari suku Jawa.¹⁸

c) Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu

Faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan komunikasi antarbudaya yang terjadi di Transos yaitu dari segi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut, seperti yang diungkapkan oleh

¹⁷ Observasi pada 19 Juli 2022

¹⁸ Observasi pada 16 Agustus 2022

Rustam selaku masyarakat etnik Lembak Delapan dan sekaligus ketua adat di daerah Transos, ia mengatakan bahwa :

“kan yang paling dominan di Transos kan orang Lembak, pada masyarakat yang memiliki latar belakang yang sama mereka akan menggunakan bahasa mereka masing-masing seperti orang Jawa mengobrol dengan sesama orang Jawa dan orang Lembak dengan orang Lembak juga, jika dilihat dari segi bahasa, tapi ada juga orang Jawa yang bisa bahasa Lembak jadi mereka akan menggunakan bahasa Lembak jika mengobrol dengan orang Lembak. Akan tetapi dari bahasa keseharannya kebanyakan warga akan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Di dalam menggunakan bahasa Melayu Bengkulu tidak ada kesulitan, mungkin suku Jawa di sini memang suku Jawa tulen namun mereka sudah lama menetap di Bengkulu”.¹⁹

Dari wawancara kepada Rustam selaku ketua adat di Kelurahan Bentiring (Transos). Puji Mariani juga mengungkapkan bahwa ada beberapa masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Lembak Delapan tetapi tidak sedikit masyarakat Jawa yang tidak mengerti bahasa dari suku Lembak Delapan ia mengatakan bahwa :

“Kalau saya sendiri tidak bisa bahasa Lembak apalagi mau ngomong (berbicara) bahasa Lembak, jadi biasanya kalau ada orang Lembak yang ngomong (berbicara) sama saya kalau saya tidak mengerti saya minta tolong suami saya untuk menjelaskan ulang, atau saya jawab dengan senyuman saja, kalau misalnya orang Jawa lawan bicara saya, kita (masyarakat Etnik Jawa) akan menggunakan bahasa Jawa, tapi banyak orang Jawa di sini yang bisa bahasa Lembak walaupun masih tercampur dengan bahasa Indonesia, kalau bahasa sehari-hari kalau disini lebih banyak menggunakan bahasa Lembak dan bahasa Bengkulu”²⁰

¹⁹ Rustam, Wawancara 01 Oktober 2022

²⁰ Puji Maryani, Wawancara, 25 September 2022

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muhammad Sokeh yang merupakan masyarakat etnik Jawa yang merasa kesusahan dalam mengartikan bahasa Lembak, ia mengungkapkan bahwa :

“bahasa Lembak itu sebenarnya tidak terlalu susah dan tidak juga mudah, saya sendiri sudah tinggal disini bertahun-tahun kadang juga masih kesulitan berkomunikasi dengan orang Lembak tulen, kadang ada beberapa bahasa yang tidak saya mengerti artinya, tapi untungnya disini bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Bengkulu, jadi itu mempermudah saya dalam berkomunikasi dengan orang Lembak disini.”²¹

Hasil penelitian yang dilakukan penulis ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pada saat etnik Jawa dan Lembak Delapan melakukan kegiatan sosial. Dari hasil Observasi penulis ditemukan bahwa perbedaan latar belakang budaya di daerah Transos juga menjadi penghambat, contohnya pada saat melakukan tasyakuran atau aqiqah, masyarakat etnik Lembak Delapan masih sangat kental adat dan budaya yang dipegang oleh mereka, pada saat melakukan tasyakuran atau aqiqah, banyak alat adat yang dipakai contohnya seperti membakar kemenyan, menyiapkan parfum, dan cermin untuk kambing yang akan di aqiqahkan, hal tersebut masih awam atau jarang digunakan oleh adat dari etnik Jawa, karena hal tersebut masih awam digunakan atau jarang sekali digunakan oleh masyarakat Jawa, adat ini membuat masyarakat yang berasal dari latar belakang etnik Jawa tidak mengerti maknanya.²²

²¹ Muhammad Sokeh, Wawancara, 30 September 2022

²² Observasi pada tanggal 30 September 2022

Hasil wawancara yang dilakukan penulis menganalisis bahwa komunikasi yang dilakukan antara etnik Jawa dan Lembak Delapan masih sangat kondusif dan bisa berjalan dengan baik walaupun perbedaan latar belakang yang mencolok diantara keduanya. Karena perbedaan latar belakang kebudayaan tersebut membuat masyarakat Transos bisa saling melengkapi satu sama lain, baik dari segi pengaruh kebudayaan yang dibawa etnik Jawa dan juga sikap sosial dan jiwa gotong royong tinggi yang dilakukan oleh etnik Lembak Delapan.

Pribumi di Kelurahan Bentiring (Transos) dan masyarakat pendatang yang merupakan etnik Jawa bisa mengerti satu sama lain dan jarang terjadinya *miss* komunikasi karena sebagian besar menggunakan bahasa Melayu Bengkulu sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa dipahami oleh komunikan sehingga jarang terjadinya *noise* (gangguan). Akan tetapi tidak sedikit masyarakat Lembak Delapan yang tetap menggunakan bahasa Lembak kepada masyarakat Jawa sehingga terjadilah *miss* komunikasi atau proses penyampaian pesan mengalami *noise* (gangguan) atau salah persepsi contohnya seperti pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak sampai ke komunikan karena perbedaan budaya atau bahasa yang digunakan sulit untuk dipahami oleh komunikan. Hal tersebut menjadi penghambat masyarakat etnik Jawa dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat Lembak terutama masyarakat Lembak yang tidak bisa menggunakan bahasa Melayu Bengkulu.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yang berjudul pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu, penulis menemukan 3 pola komunikasi yang diterapkan pada kehidupan sosial masyarakat Transos sehari-hari yaitu pola komunikasi primer, linier, dan silkular. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, bahwasannya pola komunikasi dibagi menjadi 4 yaitu pola komunikasi primer, skunder, linier, dan sirkular. Namun yang terjadi di lapangan hanya terdapat 3 pola komunikasi yang digunakan di kelurahan Bentiring (Transos).²³ Pola komunikasi skunder yang ada pada daerah Transos mereka memiliki grub *whatsApp* yang mana grub tersebut berisi masyarakat Transos, yang mana isi grub tersebut penggabungan antara masyarakat Etnik Jawa dan Lembak Delapan, akan tetapi grub tersebut tidak aktif atau tidak digunakan oleh masyarakat sekitar karena masyarakat Transos lebih sering berkomunikasi secara langsung hal tersebut membuat tidak ada pola komunikasi skunder yang ada di Bentiring (Transos) untuk saat ini. Hal tersebut dikarenakan Pola komunikasi yang ada di daerah Transos lebih banyak terjadi secara langsung atau *face to face* jarang sekali terjadi komunikasi jarak jauh antara masarakat sekitar. Dan penulis juga menemukan bahwa pola komunikasi silkular lebih dominan digunakan oleh masyarakat Etnik Jawa maupun Etnik Lembak Delapan,

²³ Philep M. Regar, Evelin Kawung, Joanne P. M. Tangkudung, *Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahunu-Sitaro di Kota Manado)*, hal.2

karena mereka lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Bengkulu pada saat melakukan komunikasi, akan tetapi masyarakat Lembak Delapan akan menggunakan bahasa Lembak apabila dalam acara seperti pernikahan dan tidak sedikit masyarakat Jawa yang bisa berbahasa Lembak akan menggunakan bahasa Lembak pada saat melakukan komunikasi.

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer terjadi ketika seorang komunikator mengirim pesan kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini, simbol yang digunakan dapat berupa ucapan atau tindakan yang tidak verbal. Keduanya sama-sama merupakan bentuk penyampaian pesan.²⁴

Lambang verbal yaitu bahasa karena bahasa yang paling banyak digunakan dan bisa mengungkapkan apa yang ada dipikiran komunikator. Pada daerah Transos sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa melayu Bengkulu sebagai bahasa sehari-harinya, akan tetapi kebanyakan acara besar seperti pernikahan juga tidak sedikit menggunakan bahasa Lembak karena etnik Lembak Delapan merupakan mayoritas di daerah Transos, sementara jika masyarakat Jawa di Transos berkomunikasi dengan orang yang berlatar belakang budaya yang sama contohnya seperti orang Jawa berkomunikasi dengan

²⁴ Philep M. Regar, Evelin Kawung, Joanne P. M. Tangkudung, *Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado)*, hal.2

sesama orang Jawa, maka mereka akan memakai bahasa Jawa. Namun tidak sedikit juga masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Lembak karena sudah memahami bahasa Lembak itu sendiri.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat komunikasi yang menggunakan simbol nonverbal di kelurahan Bentiring Transos, yaitu dalam acara besar yaitu pernikahan, masyarakat di kelurahan Bentiring (Transos) akan membawa sebuah bingkisan yang berisi bahan-bahan pokok seperti gula, tepung, dan minyak goreng, budaya tersebut dibawa oleh etnik Jawa dan diterapkan oleh masyarakat di Transos dari zaman dahulu hingga zaman sekarang masih diterapkan.

Budaya membawa bingkisan ini dibawa oleh masyarakat etnik Jawa, karena pada jaman dahulu bukan peso (uang) yang dibawa untuk orang yang punya hajatan, tetapi masyarakat suku Jawa membawa bingkisan yang isinya berupa sembako. Karena hal tersebut dulunya tidak ada di daerah Transos, maka orang atau masyarakat disana menggunakan bingkisan sembako tersebut untuk memberi sumbangan material kepada orang yang sedang membutuhkan atau orang yang sedang melangsungkan acara besar seperti pernikahan.

Budaya ini memiliki makna bukan hanya memberikan buah tangan, akan tetapi dijadikan tabungan oleh masyarakat Transos yang artinya jika dikemudian hari yang memberi bingkisan akan mengadakan acara besar, maka apa yang diberikan akan dibalas dengan bingkisan pula, hal tersebut sudah berlangsung dari zaman ke zaman, dengan

adanya budaya tersebut masyarakat Transos belajar untuk berbalas budi dengan sesama manusia.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa masyarakat antar etnik ini sudah memahami budaya membawa bingkisan ini, karena adanya timbal balik antara komunikator (pemberi bingkisan sembako) dan komunikan (penerima bingkisan sembako) yang mana komunikan memberikan sembako itu dimaksudkan untuk menabung di kemudian hari, dan komunikan yang telah di berikan sembako, akan membalasnya dikemudian hari nanti. Walaupun budaya ini dibawa oleh suku Jawa, hal tersebut tidak membuat masyarakat suku Lembak Delapan enggan menggunakannya, sebaliknya budaya tersebut digunakan oleh kedua suku tanpa ada rasa yang tidak mengenakan dari kedua belah suku tersebut. Ini merupakan timbal balik (*feedback*) antara masyarakat Transos di kelurahan Bentiring kota Bengkulu, karena walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, masyarakat di Transos memahami betul apabila ada orang yang sedang membutuhkan bantuan material.

Dengan adanya adat membawa buah tangan ini, maka pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi primer, karena antara etnik Jawa dan Lembak Delapan dapat mengerti satu sama lain, yaitu dengan membantu sesama akan dibantu pula dikemudian hari

2. Pola Komunikasi Linier

Linear yang dimaksud mengacu pada perjalanan lurus dari satu titik ke titik lain, yang dapat diartikan sebagai penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Proses linier juga dapat diinterpretasikan sebagai komunikasi yang menyampaikan pesan secara terarah dari seseorang atau lembaga kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui media.²⁵

Pada proses komunikasi yang terjadi di Kelurahan Bentiring (Transos), masyarakat Lembak Delapan memiliki komunikasi nonverbal dalam melakukan setiap kegiatan yang melibatkan banyak pihak, berdasarkan observasi penulis ditemukan bahwa adat Lembak di daerah Transos masih sangat kental, karena di daerah Transos didominasi oleh masyarakat dengan latar belakang etnik Lembak Delapan, jadi pada setiap acara yang melibatkan orang banyak harus menggunakan ketan berinti, baik untuk masyarakat etnik Jawa maupun etnik Lembak Delapan. Masyarakat Transos akan memasak ketan berinti untuk dimakan oleh semua orang yang terlibat khususnya panitia acara yang akan melakukan seluruh kegiatan yang akan berlangsung, Adat Lembak menganggap ketan berinti sebagai simbol kekuatan dari ikatan kekeluargaan yang kuat di kalangan masyarakat Lembak. Ketan berinti

²⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal .67

juga dianggap sebagai pemersatu bagi masyarakat Lembak dalam melakukan kegiatan sosial bersama-sama dengan saling membantu.²⁶

Tidak hanya itu, masyarakat Transos juga menggunakan lambang nonverbal dalam melakukan komunikasi yaitu dengan mengadakan pertunjukan budaya Kuda Lumping yang mana budaya tersebut berasal dari Jawa, hal tersebut dilakukan masyarakat Transos kelurahan Bentiring kota Bengkulu untuk melestarikan budaya Jawa di daerah Transos dan untuk menjadi pengingat bahwa di daerah Transos memiliki dua suku yang berdampingan selama puluhan tahun tanpa adanya konflik dan pertunjukan kuda Lumping ini dilakukan agar nantinya bisa diharapkan sebagai suatu pertunjukan seni yang bisa mempererat tali persaudaraan dan memperkuat rasa sosial antara kedua suku tersebut.

Pertunjukan kuda lumping biasanya dilakukan pada saat hari kemerdekaan yaitu 17 Agustus, acara hari kemerdekaan yang dilakukan warga setempat tidak hanya pertunjukan kuda lumping saja, akan tetapi juga ada acara lomba-lomba khas dari acara kemerdekaan tersebut. Dalam menyambut kemerdekaan karang taruna di daerah Transos akan menyusun acara, karang taruna akan melakukan rapat agar acara yang berlangsung tersusun dan dana yang harus dikumpulkan.

²⁶ Ahmad Fikram Adidikata, *Makna Simbol Upacara Pernikahan Adat Suku Lembak dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Keislaman (Studi Tradisi Di Desa Kembang Seri Kecamatan Talang Empat kabupaten Bengkulu Tengah)*, Manthiq Vol. 2, No. 2, November 2017, hal 167

Warga Transos sangat sportif pada acara yang telah dilaksanakan, saat lomba berlangsung masyarakat tersebut juga sangat kompak dan tidak ada konflik yang terjadi pada saat acara berlangsung. Apabila ada perubahan acara yang diminta oleh masyarakat suku Lembak Delapan, akan langsung diindahkan oleh anggota karang taruna, karena mengingat masyarakat etnik Lembak Delapan merupakan penduduk asli dan dominan di daerah Transos tersebut. Akan tetapi masyarakat Lembak Delapan dengan senang hati apabila ada pertunjukan kuda lumping, walaupun budaya kuda lumping di budaya yang berasal dari etnik Jawa.

Adanya pertunjukan kuda lumping ini untuk membangun rasa solidaritas antara masyarakat etnik Jawa dan Lembak Delapan di Transos kelurahan Bentiring, pertunjukan kuda lumping juga memberikan makna lurus oleh suatu lembaga atau kelompok kepada komunitas, komunitas disini yaitu masyarakat Transos khususnya masyarakat etnik Lembak Delapan, dengan adanya pertunjukan kuda lumping ini, untuk mengingat bahwa di daerah Transos terdapat suku Jawa dan Lembak Delapan yang hidup berdampingan tanpa adanya konflik antar budaya didalamnya.

Sebagai makhluk sosial, masyarakat di daerah Transos baik dari suku Lembak dan Jawa saling tolong menolong dalam melakukan hal yang bertujuan positif, masyarakat Jawa yang tinggal dilindungi

masyarakat mayoritas pun sudah memahami adat istiadat dari suku Lembak Delapan atau Jawa yang tinggal di daerah Transos tersebut.

3. Pola Komunikasi Sirkular

Proses sirkular komunikasi mencakup terjadinya umpan balik atau feedback, yaitu arus informasi yang bergerak dari komunikan ke komunikator. Umpan balik ini merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi terus berlangsung dengan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.²⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahasa yang digunakan masyarakat Transos kebanyakan yaitu menggunakan bahasa Lembak, tetapi jika ada masyarakat Jawa yang tidak bisa berbahasa Lembak, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu Bengkulu, ada beberapa juga bisa memberikan pesan (komunikator) dengan menggunakan bahasa Lembak tetapi di balas dengan bahasa melayu Bengkulu. Pesan yang disampaikan tetap bisa di pahami oleh komunikan walaupun dalam melakukan proses komunikasi menggunakan bahasa yang berbeda.

Dalam pola komunikasi sirkular, di daerah Transos menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan berlangsung baik dan menimbulkan suatu umpan balik

²⁷ Philep M. Regar, Evelin Kawung, Joanne P. M. Tangkudung, *Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado)*, hal.2

(*feedback*), yang menjadikan semua yang berpartisipasi dalam proses komunikasi memiliki peran-masing-masing Latar belakang budaya yang berbeda tidak menjadikan komunikasi antarbudaya masyarakat etnik Jawa dan Lembak berjalan terhambat. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat etnik Jawa dan Lembak bekerja sama dalam melakukan kegiatan tertentu. Mereka terlihat sangat akrab, antara masyarakat etnik Jawa dan Lembak yang saling mengobrol satu sama lainnya. Bahkan tidak sedikit diantara masyarakat etnik Jawa dan Lembak menyelipkan gurauan yang membuat komunikasi yang terlihat diantara kedua masyarakat tersebut sangat akrab, tidak ada yang menyinggung ataupun membawa latar belakang budaya yang berbeda antara masyarakat tersebut.

Pola skunder tidak diterapkan dalam proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat di daerah Transos karena masyarakat disana lebih cenderung melakukan proses komunikasi secara langsung tidak menggunakan media elektronik sebagai penghubung dalam berkomunikasi. Pola komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media tambahan setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media ini terutama untuk menjangkau sasaran komunikasi yang jauh atau dalam jumlah yang banyak. Dengan

semakin canggihnya teknologi informasi yang digunakan, proses komunikasi secara sekunder akan semakin efektif dan efisien.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Antarbudaya etnik Jawa dan etnik Lembak Delapan di kelurahan Transos kota Bengkulu, yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan pola komunikasi antar budaya penelitian sebelumnya, Indah Soraya dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga Makmur" menemukan bahwa terdapat dua pola komunikasi antar umat beragama, yaitu pola komunikasi personal (meliputi komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal) dan pola komunikasi kelompok.

Terdapat perbedaan pula dengan penelitian dari Yuli Puspita Sari yang berjudul Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, dari hasil penelitian tersebut pola yang digunakan adalah pola komunikasi bintang, karena di daerah Kampung Jawa sendiri memiliki keragaman suku budaya yaitu Rejang, Jawa, Lembak, dan Minang.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Roni Lahandaya dengan judul pola komunikasi lintas budaya antara suku Aceh dan suku Jawa di Gamping Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Negan

²⁸Andreano Rinaldi Sitinjak, *Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT.Lion Air Indonesia Cabang Manado*, , hal.5

Raya, juga terdapat perbedaann dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, perbedaan tersebut terdapat pada pola komunikasi yang ada di penelitian sebelumnya, pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi verbal, dimana masyarakat di Gamping Kubang Gajah hanya menggunakan bahasa kesatuan yaitu bahasa Aceh.

4. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Lembak

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan 2 faktor penghambat komunikasi antarbudaya yang terjadi di kelurahan Bentiring (Transos) yaitu perbedaan latar belakang budaya dan faktor bahasa (perbedaan arti kata dan komunikasi nonverbal yang beda).

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Roni Lahandaya dengan judul pola komunikasi lintas budaya antara suku Aceh dan suku Jawa di Gampong Kubang Gajah kecamatan kuala pesisir kabupaten Negan Raya terdapat kesamaan dalam segi faktor penghambat komunikasi antarbudaya, dimana penelitian yang dilakukan Roni Lahandaya ada faktor perbedaan bahasa yang membuat masyarakat di Gampong Kubang Gajah sulit memahami pesan yang disampaikan atau terjadinya *miss* komunikasi.

Menurut Steiner, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hambatan komunikasi:²⁹

a. Perbedaan latar Belakang

Perbedaan latar belakang budaya yang sangat mencolok pada etnik Jawa dan etnik Lembak Delapan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi bahasa, intonasi berbicara dan logat kedua suku ini sangat jauh berbeda, berdasarkan perbedaan itu membuat penduduk mayoritas maupun minoritas harus bisa menyesuaikan diri dalam melakukan komunikasi, baik sebagai komunikator ataupun komunikan.

Setiap orang memiliki pribadi yang unik dan komunikator harus memahami perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan yang hendak disampaikan dengan kondisi penerima pesan. Selain itu, komunikator juga harus memilih media dan saluran komunikasi yang sesuai agar respon yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif. Semakin banyak persamaan antara orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan, semakin tinggi kemungkinan tercapainya komunikasi yang efektif. Salah satu perbedaan yang dapat menyebabkan kesalahan dalam komunikasi adalah perbedaan persepsi.

²⁹ Cut Alma Nurafiah, *Hambatan Komunikasi Antar Budaya*, Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi, hal.151

b. Faktor bahasa

Bahasa verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh) yang digunakan seseorang akan mempengaruhi proses komunikasi. Hal ini terlihat dari beberapa faktor, seperti:

- Perbedaan arti kata

Perbedaan arti kata antara etnik Jawa dan Lembak, membuat beberapa etnik Jawa yang kesulitan dalam mengartikan arti kata bahasa Lembak, karena perbedaan arti kata tersebut menyebabkan miss komunikasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat diterima oleh komunikan.

- Komunikasi nonverbal³⁰

Perbedaan latar belakang budaya di daerah Transos juga menjadi penghambat, contohnya pada saat melakukan tasyakuran atau aqiqah, masyarakat etnik Lembak Delapan masih sangat kental adat dan budaya yang dipegang oleh mereka, pada saat melakukan tasyakuran atau aqiqah, banyak alat adat yang dipakai contohnya seperti membakar kemenyan, menyiapkan parfum, dan cermin untuk kambing yang akan di aqiqahkan, hal tersebut masih awam atau jarang digunakan oleh adat dari etnik Jawa, karena hal

³⁰ Cut Alma Nurafiah, *Hambatan Komunikasi Antar Budaya*, Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi, hal.151

tersebut masih awam digunakan atau jarang sekali digunakan oleh masyarakat Jawa, adat ini membuat masyarakat yang berasal dari latar belakang etnik Jawa tidak mengerti maknanya.³¹



³¹ Observasi pada tanggal 30 September 2022

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di kelurahan Bentiring (Transos) menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang terjadi adalah :

Pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antar etnik Jawa dan etnik Lembak Delapan yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi yang berlangsung pada daerah Transos menggunakan suatu simbol baik dari lambang verbal maupun nonverbal. Pola komunikasi linier yaitu Komunikasi yang berlangsung di kelurahan Bentiring Transos menggunakan pola komunikasi linier artinya lurus (perjalanan dari satu titik ke titik lainnya secara lurus), baik secara langsung maupun menggunakan media, hal ini terjadi karena pada setiap acara yang membuat berkumpulnya kedua etnik tersebut maka harus ada makanan ketan berinti, dan pada setiap tahunnya masyarakat Transos akan melakukan pertunjukan kuda lumping pada saat merayakan hari kemerdekaan Indonesia. Pola komunikasi sirkular yaitu dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu membuat komunikasi yang berlangsung menghasilkan umpan balik (*feed back*). Pola komunikasi sirkular lebih dominan digunakan pada proses komunikasi masyarakat Transos, karena lebih banyak menggunakan proses komunikasi secara langsung, baik dalam menggunakan bahasa dari Melayu Bengkulu,

Lembak Delapan dan menggunakan bahasa Jawa. Faktor penghambat komunikasi antarbudaya yang terjadi di Kelurahan Bentiring (Transos) adalah jika dari segi perbedaan latar belakang yang mencolok seperti salah persepsi, perbedaan intonasi saat berbicara dan logat masing-masing dari kedua suku tersebut. Jika dari segi bahasa yaitu perbedaan arti kata, penggunaan istilah-istilah tertentu, dan perbedaan bahasa nonverbal.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, maka penulis memberikan sedikit saran yaitu :

1. Kegiatan yang melakukan aktivitas bersosialisasi antara suku Jawa dan Lembak Delapan harus ditingkatkan lagi, karang taruna yang ada bisa memeriahkan hari-hari besar lainnya sehingga aktivitas sosial antara etnik Jawa dan Lembak Delapan semakin erat dan supportif.
2. Sifat sosial yang telah ditanamkan oleh masyarakat Transos harus dipertahankan.
3. Tolong menolong antar etnik Jawa dan Lembak Delapan terus dipertahankan, bahkan jika bisa ditingkatkan rasa solidaritas antarbudaya didalamnya
4. Ditingkatkan lagi kegiatan-kegiatan yang bisa membuat keakraban bisa berlangsung karena dengan begitu komunikasi antarbudaya yang berlangsung akan baik dan kesenjangan antara etnik Jawa dan

Lembak akan memudar sehingga dapat membangun komunikasi antarbudaya yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alma Nuraflah, Cut. 2017. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya*, Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi, Volume: 6 No. 2
- Amelia, Rosa dan Hudaidah. 2021. *Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu*, Journal of History Education and Historiography, Vol. 5, No. 1
- Dewi Lestari, Iis Dkk. 2019. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.6, No.1
- Fachrul Nurhadi Zikri, Achmad Wildan Kurniawan. 2017. *Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi*. Jurnal Komunikasi Volume. 3 No. 1
- Heryadi, Hedi dan Hana Silvana 2013 *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*, Jurnal kajian komunikasi, Vol. 1
- Huda, Muhammad Hajian Nur, Angga Intueri Mahendra P. 2022. *Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar Dalam Menghadapi Gegar Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta Studi Kasus Fenomena Gegar Budaya Alumni Sman 1 Kotabaru Kelas Mipa 1, Mutakallimin*; Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 5 No 2
- Kajian Teori Budaya Jawa, <http://repo.iaintulungagung.ac.id/8043/5/BAB%20II.pdf>,
- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. 2016. Medan : Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
- Kusuma Vardhani, Nabilla dan Agnes Siwi Purwaning Tyas. 2018 *Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing* Jurnal Gama Societa, Vol. 2 No. 1
- Lahandaya, Roni. 2014. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Gamping Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Negan Raya* Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

- Lena, Nelson, Siswanto. 2020. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Lembak, Kecamatan Binduriang*. Jurnal Paramurobi, Vol. 3, No.1
- M. Regar Philep, Evelin Kawung, Joanne P. M. Tangkudung. 2014. *Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-Talau-Sitaro (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado)*. Journal Acta Diurna, Volume III. No.4
- Mulyana, Deddy 2017 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Rosdakarya
- Nadziya, Farida Ayu, Widyo Nugroho. 2021. *Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendatang*, Jurnal Indonesia Sosial Sains, Vol. 2, No. 10
- Priaji Martama, Salmon. 2006. *Problematika Penerapan Metode Ield Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia*, Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 34, No. 1
- Puspita Sari, Yuli. 2018. *Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong* Program Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Curup
- Rahmat, Jalaluddin, Idi Subandy Ibrahim. 2017 *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Sebiosa Rekatama Media
- Ramdhani, Rahmat. 2016. *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu*, Jurnal Manhaj, Vol. 4, Nomor 2
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya* Bandung : CV Pustaka Setia
- Rijal Fadli Muhammad. 2021. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, jurnal Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1

- Rundengan, Nabella. 2013. *Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua di Lingkungan di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi*, Journal "Acta Diurna" Vol. II No. I
- Septantiningtyas, Niken, Sulusiyah. 2022. *Komunikasi Antar Budaya Santri dalam Membangun Ukhuwah*, Jurnal Basic Edu, Volume 6 Nomor 4
- Siswanto Dwi. 2010. *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan*, Jurnal Filsafat Vol.20, Nomor 3
- Sitinjak, Andreano Rinaldi, 2013. *Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT.Lion Air Indonesia Cabang Manad*, journal "Acta Diurna" Vol.I.No.1
- Soraya, Indah. 2021. *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Program Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu*
- Suryani, Wahidah. 2013. *Komunikasi Antarbudaya : Berbagi Budaya Berbagi Makna*, Jurnal Farabi, Vol. 10 No.1
- Wijayanti Herlani, Fivi Nurwianti. 2010. *Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa*, Jurnal Psikologi Volume 3, No. 2

PEDOMAN WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK JAWA DAN LEMBAK DELAPAN DI KELURAHAN BENTIRING (TRANSOS) KOTA BENGKULU

A. Data Informan

Nama :
TTL :
Alamat :
Jenis Kelamin :
Hari/Tanggal :

B. Pedoman Wawancara

NO.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana pola komunikasi antar budaya yang terjadi di kelurahan Bentiring (Transos)	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana anda (Lembak Delapan/Jawa) melakukan proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di Bentiring (Transos) sehingga memiliki umpan balik (<i>feedback</i>)?2. Bagaimana pendapat anda tentang pengaruh komunikasi Jawa di Transos?3. Bagaimana proses komunikasi antarbudaya yang terjadi pada etnik Jawa dan Lembak Delapan di kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu?4. Siapa saja yang memiliki peran penting dalam menyeimbangi kedua etnik Jawa dan Lembak Delapan di kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu?

		<p>5. Bagaimana tanggapan anda tentang cara berinteraksi antar masyarakat Jawa dan Lembak Delapan di Transos?</p> <p>6. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan orang yang berbeda latar belakang budaya di Transos? (Dari komunikasi non verbal dan verbal)</p> <p>7. Bagaimana pendapat anda mengenai proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnik Jawa dan Lembak Delapan, sehingga jarang sekali terjadinya konflik diantara kedua suku ini?</p>
2.	<p>Apa faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya antara etnik Jawa dan Lembak Delapan?</p>	<p>1. Dalam menghadapi perbedaan latar belakang bahasa dan budaya, apa kesulitan anda (Jawa dan Lembak Delapan) dalam melakukan komunikasi agar tidak terjadi salah mengartikan atau salah prasangka?</p> <p>2. Apa yang menjadi hal yang sulit dalam melakukan komunikasi dengan adanya timbal balik dengan penduduk pribumi/ pendatang?</p> <p>3. Kesulitan apa yang sering terjadi pada saat melakukan komunikasi dengan etnik Jawa/Lembak Delapan?</p>

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam Pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan mengamati secara langsung dan informasi dari informan terkait dengan bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnik Jawa dan Lembak Delapan pada lokasi yang akan diteliti yaitu di kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu meliputi :

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai proses pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu.

B. Aspek yang diamati

1. Letak geografis Kota Bengkulu.
2. Mengamati lingkungan fisik lokasi yang akan diteliti
3. Suasana kehidupan sehari-hari secara sosial
4. Mengamati pola komunikasi yang terjadi pada acara yang melibatkan kedua etnik ini yaitu, pernikahan, kematian, dan pada hari-hari besar
5. Siapa saja yang berperan penting dalam acara yang melibatkan kedua etnik ini berkumpul
6. Proses kegiatan pola komunikasi antarbudaya etnik Jawa dan Lembak Delapan
7. Jumlah penduduk di Kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data peneliti yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Arsip kelurahan Bentiring kecamatan Muara Bangkahulu kota Bengkulu
2. Data jumlah penduduk di kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu.
3. Dokumentasi saat wawancara yang berkaitan dengan penelitian.
4. Dokumentasi setiap proses kegiatan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada kegiatan sehari-hari.
5. Dokumentasi setiap proses kegiatan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada acara yang melibatkan kedua etnik ini yaitu, pernikahan, kematian, dan pada hari-hari besar.



L

A

M

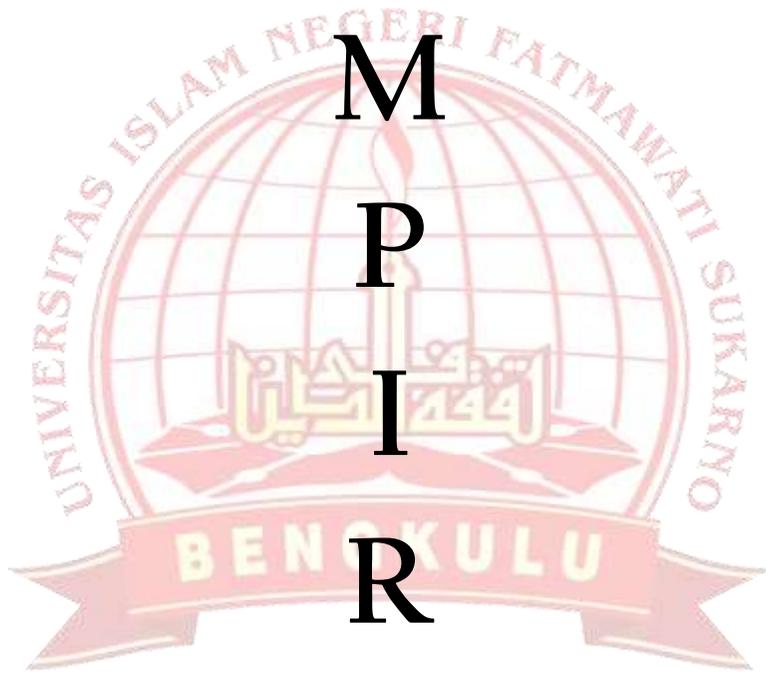
P

I

R

A

N



Biografi Penulis



Penulis dilahirkan di Bengkulu pada 30 April 2001 anak ketiga dari empat bersaudara. Terlahir dari keluarga yang *broken home* dan punya keinginan tinggi untuk mendapatkan sekolah yang tinggi dan meraih kesuksesan. Dari kecil penulis merupakan keluarga yang sangat cukup, sehingga apapun yang penulis inginkan itu akan terpenuhi, sampai tibalah saat mau memasuki SMA keluarga penulis mengalami kebangkrutan yang menyebabkan semua yang di depan mata harus terjual. Pada saat itu penulis hanya berpasrah kepada Allah SWT, tetapi dengan kejadian tersebut membuat penulis semangat dalam menggapai cita-cita. Penulis menempuh pendidikan selama 6 tahun (2007-2013) di MIN 01 Tanjung Agung kota Bengkulu, pendidikan SMP Negeri 10 Kota Bengkulu selama 3 tahun (2013-2016), kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 08 Pematang Gubernur Kota Bengkulu selama 3 tahun (2016-2019), setelah tamat dari bangku sekolah, penulis punya keinginan untuk bekerja karena melihat ekonomi keluarga yang sangat memburuk dan ditambah dengan perceraian orang tua yang membuat penulis tidak ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi hal tersebut tidak diperbolehkan oleh orang tua penulis, karena orang tua penulis

menginginkan penulis tetap melanjutkan pendidikannya hingga mendapatkan gelar Sl.

Pada saat mulai perkuliahan, penulis mencoba untuk berjualan gorengan di kelas penjualan gorengan pun sangat menguntungkan dan selalu ludes, tak lama setelah itu, virus covid pun datang dan menyebabkan seluruh aktivitas diluar rumah terganggu termasuk orang-orang yang sedang menempuh pendidikan, sekolah dan perkuliahan diliburkan untuk mencegah penyebaran virus covid tersebut, hal tersebut penulis manfaatkan untuk berjualan online, selama perkuliahan dari semester 2 penulis menjalani perkuliah online, tak terasa penulis sudah menjalani perkuliahan selama 5 semester dengan metode online. Banyak sekali tantangan penulis selama duduk di bangku perkuliah, karena latar belakang penulis yang merupakan anak yang memiliki orang tua yang berpisah dan mengalami kebangkrutan, banyak sekali cemooh yang datang dan selalu dipandang sebelah mata oleh orang sekita, tetapi penulis tetap bertekad walaupun memiliki keluarga yang *broken home*, tidak memutuskan harapan orang tua penulis dan penulis ingin membuktikan bahwa anak dengan orang tua yang berpisah tidak seburuk yang orang pikirkan, maka dari itu jika suatu saat teman-teman membaca skripsi ini, “jangan hanya bermimpi dengan apa yang kita inginkan, tetapi

kita harus melakukan aksi agar mimpi yang sudah kita bangun bisa terbangun dengan nyata”.



LAMPIRAN

Arsip kelurahan Bentiring

KELURAHAN BENTIRING

1. JUMLAH PENDUDUK
13.148 JIWA

LK 4.382 PR 8.766

2. LUDAS WILAYAH 888 Ha

3. JUMLAH TEMPAT IBADAH
MASJID 12 GEREJA

4. JUMLAH SEKOLAH
SD 2 SMP 1 SMA 1

5. TOKOH AGAMA

NO	NAMA	ALAMAT	NO.HP
1.	H Usman	Simpang Tugu Rt 04	0823 7328 8741
2.	M Sapawi	Perumahan Korpri Rt 14	0867 9891 8720
3.	Sinarain	Jl.Syamsoel Bahrun Rt 21	0832 7136 3774

6. TOKOH ADAT

NO	NAMA	ALAMAT	NO.HP
1.	Mukain	Jl. Syerhoel Bahrun Rt 22	0852 8673 8670
2.	H Moherjan	Jl. W Suprman Rt 21	0812 7374 9317
3.	Ruslam	Perum Transok Rt 27	0853 8366 8760
4.	Amran Jusaidi	Perumahan Korpri Rt 14	0823 7771 7690
5.	Bustamam	Perumahan Korpri Rt 28	0852 8649 8447

7. TOKOH PEMUDA

NO	NAMA	ALAMAT	NO.HP
1.	Melisa	Jl. Senterak Rt 22	0852 6788 8107
2.	Herman Jusaidi	Perumahan Transok	0813 6778 7629
3.	Iman Hanul	Jl. Syamsul Bahrun Rt 27	0812 8678 2279

8. DATA TIGA PILAR

NO	NAMA	ALAMAT	NO.HP
1.	BHILA SE	KALILAMU BUKIT RT20 RW01 881101	0878 2843 8091
2.	WIZIYATI	WIZIYATI	0812 8678 2279
3.	BIRU MARDI	J.PANUH ALAT 20 RW 04	0852 8881 2483

PETERANGAN PETA:
KAWASAN 220707 DAN 220708
BENTIRING BAKAR
BENTIRING LAMPANAN
BENTIRING TERDEKAT

Kegiatan memeriahkan 17 Agustus 2022 hari pertama





Kegiatan memeriahkan 17 Agustus 2022 hari kedua





Pertemuan karang taruna Transos





Pertunjukan Kuda Lumping di kelurahan Bentiring Transos





Gotong royong yang dilakukan warga Transos





Potret keakraban warga Transos



Adat dan budaya pernikahan adat Lembak di kelurahan Bentiring

(Transos)



Budaya membawa buah tangan pada saat hajatan



Dokumen Narasumber Penelitian





Foto bersama kepala Kelurahan Bentiring



Perlengkapan Adat tasyakuran/Aqiqah



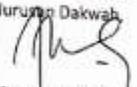


..... pengajuan judul Proposal
sekripsi Prodi di Jurusan Dakwah

1. Identitas Mahasiswa
Nama Mahasiswa : Neni Angraini
NIM mahasiswa : 1911310071
Jurusan/Prodi : Dakwah/ KPI/BKI/MD
Jumlah SKS diperoleh : 115 SKS
Judul Proposal yang diajukan:

- a. STRATEGI KOMUNIKASI PENULIS BERITA BENGKULUTODAY.COM DALAM MEMERIK PEMBACA DI MEDIA SOSIAL (FACEBOOK)
- b. POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK LEMBAK DELAPAN DAN JAWA DI KELURAHAN BENTIRING (TRANSOS)
- c. ANALISIS TEKNIK PELIPUTAN, PENULISAN, DAN PENYUNTINGAN BERITA PROVINSI BENGKULU PADA SITUS WEB BENGKULU TODAY.COM

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Jurusan Dakwah:

Staf Jurusan Dakwah

Syarifatur Nafsih, M. Ag
NIP 198912062020122010

2. Proses Konsultasi

2.1. Rekomendasi Verifikasi Prodi KPI

Komunikasi antar budaya! 7/3/2022

2.2. Rekomendasi PA

Judul no 2, bisa di lanjutin. 7/3/22

2.3. Rekomendasi Ka.Prodi

Komunikasi antar budaya dengan suku leumpang
di Bentiring Prodi. Vedio rekaman. 01/03/2022

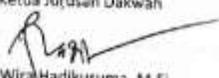
2.4. Persetujuan Ketua Jurusan Dakwah

Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, ka.prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:

✓ POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK LEMBAK DELAPAN DAN JAWA DI KELURAHAN BENTIRING (TRANSOS)

Mahasiswa

NIM. 1911310071

Bengkulu, 8/3/2022
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP 19860101 2011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
TAHUN AKADEMIK 20...../20.....**

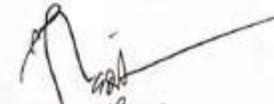
Pada hari ini Jumat tanggal 10 bulan Juni tahun 2022
bertempat di gedung D8.1 pada jam 09.00 s/d 10.00 WIB, Telah dilaksanakan
seminar proposal skripsi Mahasiswa: Neni Anggraini
NIM. 1911310021 dengan judul proposal
"Pola komunikasi Antarbudaya Etnik Lembak delapan dan Jawa
di Kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu"

Demikian berita acara ini di buat dan dapat digunakan sebagaimana peruntukannya.
Bengkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut diatas.

DOSEN PENYEMINAR I

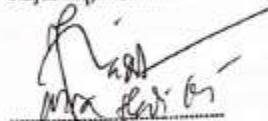

Robee Thadi, M.Si
NIP. 198006022003121003

DOSEN PENYEMINAR II


Mrs Rasi Erv
NIP. 198601012011011012

MENGETAHUI

Kajur. Dakwah


Mrs Rasi Erv
NIP. 198601012011011012

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak
Telapan di Kelurahan Bentiring (Transos) kota Bengkulu" yang disusun oleh :

Nama : Neni Anggraini
NIM : 1911310021
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Agama Islam Fatmawati Soekarno Bengkulu pada :

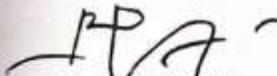
Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Juni 2022

Proposal Skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar dan telah
memenuhi syarat karya Ilmiah. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat
Keputusan (SK) penunjukan pembimbing Skripsi.

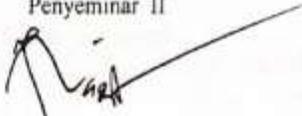
Bengkulu, 27 Juni 2022

Tim Penyeminar

Penyeminar I


Robert Thadi, M.Si
NIP.198006022003121003

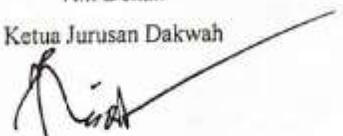
Penyeminar II


Wira Hadikusuma, M.Si
NIP.198601012011011012

Mengetahui

A.n Dekan

Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadikusuma, M.Si
NIP.198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimil (0736) 51171-51172
Website www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 1644/Un.23/F.III/PP.009/07/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Robeet Tahdi, M.Si
NIP : 19800602 200312 1 003
Tugas : Pembimbing I

Nama : Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP : 19860101 201101 1 012
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Neni Anggraini
NIM : 1811320021
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di: Bengkulu
Pada tanggal : 7 Juli 2022

Dekan,

Wah Supian

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 2022/Un.23/F.III/PP.00.3/09/2022
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

12 September 2022

Yth. Kepala Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu

Dengan Hormat,

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2022/2023, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Neni Anggraini
NIM : 1911310021
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : Tujuh (VII)
Waktu Penelitian : Tanggal 14 September s/d 14 Oktober 2022
Judul : Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak
Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu
Tempat Penelitian : Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KOTA BENGKULU
KECAMATAN MUARA BANGKAHULU
KELURAHAN BENTIRING

Jalan Semarak I No. 1 Kota Bengkulu

SURAT KETERANGAN

Nomor: 474/350 /BTG/KMB/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Bentiring Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu menerangkan bahwa :

NO	NAMA	NIM	JURUSAN
1.	NENI ANGGRAINI	1911310021	DAKWAH/KOMUNIKASI dan PENYIARAN ISLAM

Berdasarkan surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Nomor: 2099 /Un.23/F.III/PP.00.3/09/2022 Tanggal 12 September 2022. Dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas akan Melaksanakan Penelitian Skripsi Mahasiswa Stara Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Tahun Akademik 2022/2023, dengan judul skripsi" POLA KOMUNIKASI ANATARBUDAYA ETNIK JAWA DAN LEMBAK DELAPAN DI KELURAHAN BENTIRING (TRANSOS) KOTA BENGKULU.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DIKELUARKAN DI : B E N G K U L U
TANGGAL : 24 Oktober 2022
KEPALA KELURAHAN BENTIRING



HERLI MARLINA, SE.M.Si
NIP.197602022002122006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa : Neni Anggraini Pembimbing II : Wira Hadikusuma, M.S.I
Nim : 1911310021 Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik
Jurusan : Dakwah Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring
Program Studi : KPI (Transos) Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Bimbingan
1.	Jumat, 8/7/22	Bab I	pentajam latih relay masalah	
		Bab II	Tambal toni fas re lewa Cela paulin	
2.	Senin 11/7/ 222	Bab III	Jelaskan operasionalnya	
3.	Kelasa 12/7/22	IPD	pubait fe lastiter	

Bengkulu, 12/7/2022

Pembimbing II

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa : Neni Angraini Pembimbing II : Wira Hadikusuma, M.S.I
Nim : 1911310021 Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik
Jurusan : Dakwah Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring
Program Studi : KPI (Transos) Kota Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Bimbingan
4	Juli, 01/08/2022	Bab I - III pedoman I/PD	Ace. - Cguthi ke pros berkebutuhan	
5	Revisi, 12/10/ 2022	Bab IV	- tautan net, keul wana - Gbys suni dita dg	

Dengkulu, 15/08/2022

Pembimbing II

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa : Neni Anggraini Pembimbing II : Wira Hadikusuma, M.S.I
Nim : 1911310021 Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik
Jurusan : Dakwah Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring
Program Studi : KPI (Transos) Kota Bengkulu

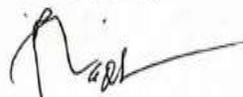
No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Bimbingan
6.	31/10/2022	Bab I - V Data Dls	Ace glyn	R.

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Bengkulu, 31/10/2022

Pembimbing II


Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa : Neni Angraini Pembimbing I : Robeet Thadi, M.Si
NIM : 1911310021 Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa
Jurusan : Dakwah dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) kota
Program Studi : KPI Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
1.	5-8-2022	Proposal peneliti	Perbaiki kembali pemer	f
2.	29-8-2022	bidanan wawancara	partisipasi peneliti di lapangan KAB	f
3.	7-11-2022	Hasil peneliti	→ Hasil hrs mungkin profi informasi → Hasil & kembangkan di Pm Bentiring → Pembahasan hrs mengkomunikasikan kepada masyarakat di Bentiring, Pm di Bentiring lain	f

Bengkulu, 05/08/2022

Pembimbing I

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Robeet Thadi, M.Si
NIP. 198006022003121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa : Neni Angraini Pembimbing I : Robeet Thadi, M.Si
NIM : 1911310021 Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa
Jurusan : Dakwah dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) kota
Program Studi : KPI Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
4	21-11-2022	Bab IV	- perbaiki Tabel kamu pkin judul - pembahasan komunikasikan autor tenwe, kern dan peneliti seperti.	
5	28-11-222	Bab IV	Perubahan perbaikan dg konfirmasi atas hasil kerdan kewenti lagi, peneliti and s' mana?	

Bengkulu,

Pembimbing I

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Robeet Thadi, M.Si
NIP. 198006022003121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa : Neni Angraini Pembimbing I : Robeet Thadi, M.Si
NIM : 1911310021 Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa
Jurusan : Dakwah dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) kota
Program Studi : KPI Bengkulu

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
6	Kamis, 1/12/22	SKRIPSI	- Lanjutkan bagian pernyataan kata Mektomi - Perbaiki beberapa kata-kata minor - Lanjutkan naskah artikel	f.
7	Selasa 6/12/2022	SKRIPSI	Ace skripsi	f.

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Bengkulu,

Pembimbing I

Robeet Thadi, M.Si
NIP. 198006022003121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENKULU
Jalan raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili 0736-51171-51172
Website: <http://www.uinibengkulu.ac.id>

BUKTI KEHADIRAN MUNAQOSYAH

Nama Mahasiswa : Neni Anggraini
NIM : 1911310021
Jurusan/ Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis Skripsi	Peserta Ujian	Penguji	Tanda Tangan Penguji
01	Senin 29/11 - 2022	KEBIHU PASCA COVID-19 : Analisis Suoit di KBITU A.R. Sistem Mansur Pam Persewu	Suci Rahmadini		1. Dr. Absari Cahyadi, MA 2. Arini Febdy, MA	1. 2.
02	Sabtu 10/12 - 2022	Kajian tafsir jama'ah di Pondok Pesantren Salafiyah Mubtadien Kota Bengkulu	Olga Mikaloka		1. Dr. Han Supriatna, MA 2. M. Alimul Huda, MA	1. 2.
03					1. 2.	1. 2.
04					1. 2.	1. 2.
05					1. 2.	1. 2.

Mengetahui,
A n Dekan FUAD
Sekretaris Jurusan Dakwah

Catatan :
• Skripsi dapat diujikan apabila persentasenya telah menghadiri ujian memuaskan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali.
• Bukti kehadiran mengikuti ujian memuaskan harus diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian munaqosyah.

Pedri Prandika Putra, M Hum
NIP. 198902032019031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Web site: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Neni Anggraini
NIM : 1911310021
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan : 2019

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**"Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Lembak Delapan
Di Kelurahan Bentiring Transos Kota Bengkulu"**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 30 % pada tanggal 22 Desember 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD


Dr. Rahmat Rhamdani, M. Sos
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 22 Desember 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi KPI


Gaya Mentari, M.Hum
NIP 199408142019032016

Turnitin Originality Report

Processed on: 21-Dec-2022 13:40 WIB
ID: 1985386352
Word Count: 12526
Submitted: 1

Neni 2111222 KPI22 By Neni
2111222 Neni

Similarity Index 30%	Similarity by Source	
	Internet Sources:	29%
	Publications:	13%
	Student Papers:	14%

include quoted include bibliography excluding matches < 3 words mode:

- 1% match (Internet from 04-Oct-2022)
<http://repository.iainbengkulu.ac.id>
- 1% match (Internet from 19-Oct-2022)
<http://e-theses.iaincurup.ac.id>
- 1% match ()
[Ramdhani, Rahmat. "Dakwah Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu". 'State Islamic University \(UIN\) of Sunan Ampel', 2019](#)
- 1% match (Internet from 06-Oct-2022)
<http://repository.iainpare.ac.id>
- 1% match (student papers from 04-Jan-2022)
[Submitted to UIN Svarif Hidayatullah Jakarta on 2022-01-04](#)